

Dinamika Mata Pencaharian Masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur

(Penelitian di Daerah Kebon Singkong Jl. Pertanian Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)



Nama : Lia Safitri

4915111645

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

Abstrak

Lia Safitri. Dinamika Mata Pencaharian Masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur (Penelitian di Wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur). Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena dinamika mata pencaharian atau pergantian dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup singkat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Cara utama dalam memperoleh data dengan menggunakan angket (kuisisioner) semi terbuka. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kebon Singkong Jl. Pertanian Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang menjadi kepala keluarga dan bekerja. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sample* sebanyak 80 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terjadinya dinamika mata pencaharian atau pergantian jenis pekerjaan satu ke jenis pekerjaan lain di karenakan masyarakat Kebon Singkong pada umumnya adalah masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan mereka hanyalah masyarakat yang berasal dari desa, sehingga mereka melakukan pekerjaan apa saja dan biasanya hanya bergelut dalam sektor informal sehingga sangat memungkinkan bagi mereka untuk berganti atau berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dalam kurun waktu yang relatif singkat; 2) Beragam faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong, salah satunya adalah faktor ekonomi yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan migrasi, yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak dari kehidupan sebelumnya yang mereka alami di daerah asal; 3) Peran serta pemerintah sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kebon Singkong dengan menciptakan sebanyak-banyaknya lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan serta keterampilan agar masyarakat kelas menengah ke bawah bisa memiliki pekerjaan yang layak.

Key Word: Dinamika Mata Pencaharian, Migrasi, Peran Serta Pemerintah

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

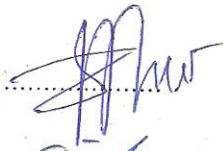

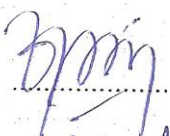
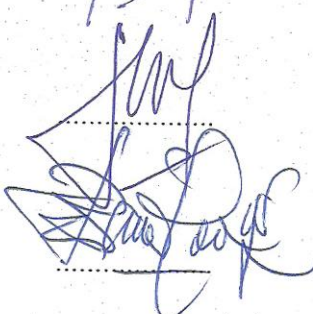
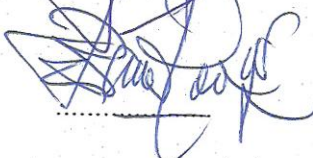
Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Martini, S.H, M.H</u> NIP. 197103031998032001 Ketua		28-11-2015
2.	<u>Dian Alfia Purwandari, S.E, M.Si</u> NIP. 197808152008012015 Sekretaris		25-11-2015
3.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Dosen Pembimbing I		10-11-2015
4.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 19540315187031002 Dosen Pembimbing II		7-12-2015
5.	<u>Bambu Segara, S.Sos</u> NIP. 196611021995121002 Penguji Ahli		18-11-2015

Tanggal Lulus: 12 Oktober 2015

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lia Safitri

No. Registrasi : 4915111645

Tanda Tangan :

Tanggal :2015

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LiaSafitri
No. Registrasi : 4915111645
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ IlmuSosial
Jenis Karya :Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul: **DINAMIKA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KEBON SINGKONG JAKARTA TIMUR (Penelitian di wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur)**. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik HakCipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal: Oktober 2015

Yang Menyatakan

LIA SAFITRI

NIM. 4915111645

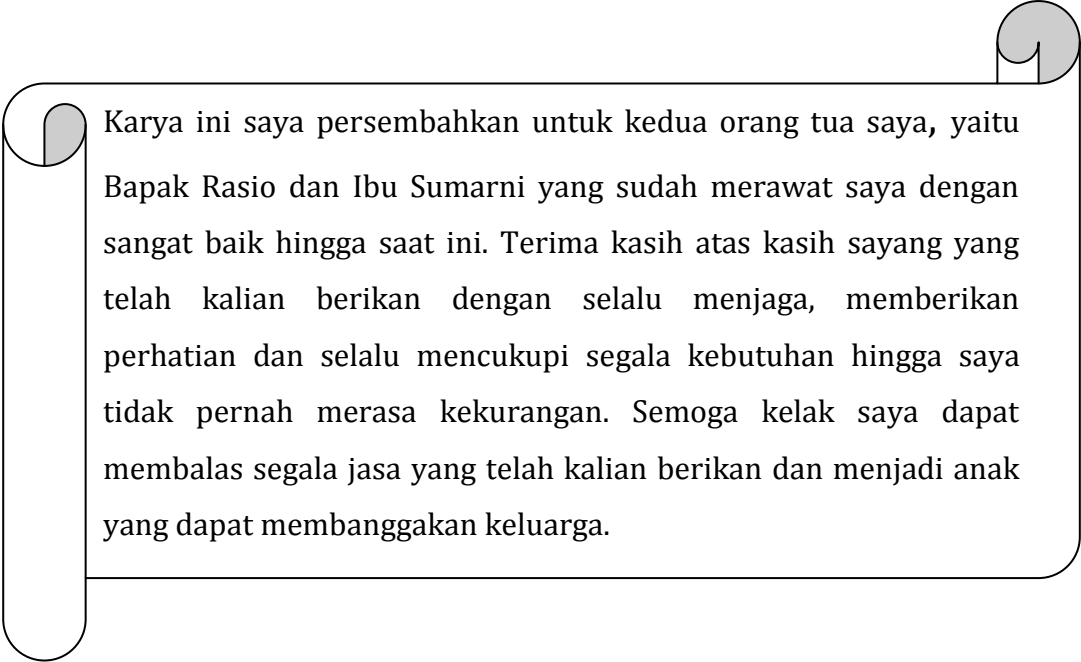
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Optimisme adalah keyakinan yang membawa pada pencapaian. Tak ada yang dapat dilakukan tanpa harapan dan kepercayaan diri”

(Hellen Keller)

Selalu menjalani hidup dengan penuh semangat, kerja keras, berdoa, dan selalu bersyukur.

(Lia Safitri)



Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yaitu Bapak Rasio dan Ibu Sumarni yang sudah merawat saya dengan sangat baik hingga saat ini. Terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan dengan selalu menjaga, memberikan perhatian dan selalu mencukupi segala kebutuhan hingga saya tidak pernah merasa kekurangan. Semoga kelak saya dapat membalas segala jasa yang telah kalian berikan dan menjadi anak yang dapat membanggakan keluarga.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum, Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan kerendahan hati karena atas rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dinamika Mata Pencaharian Masyarakat Kebon Singkong”** dimaksudkan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik yang langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Martini, S.H, M.H selaku sekretaris Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa pula memberikan arahan dan masukan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat.
7. Untuk keluargaku, yaitu kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan selalu memberikan doa yang tiada hentinya demi keberhasilan putrinya. Untuk kakak-kakakku yaitu Cicih, Puji, Wiwi, Dedi, Andi, Barto, Teguh, dan untuk adik serta sepupuku Putri, Resta, Resti, Ismi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
8. Kepada sahabat terbaik dan seperjuanganku Widyastuti, Halimahtus Sa'diyah, Khoirotun Nafsi, Wika Riani, Ade Nuraini, Fitri Alawiyah, Eli Arlisa, Anggia, Rachmawati, Rinastuti, Destiana, Dicky Try Gusrian, Mahfud Irfanto, Afriaji serta teman-teman senasib dan seperjuangan Mahasiswa P.IPS angkatan 2011 kelas A dan B, saya ucapkan banyak terimakasih atas motivasi, doa, arahan, serta untuk kebersamaan yang telah kita lewati selama 4 tahun ini.
9. Seluruh warga Kebong Singkong yang telah ikut berkontribusi dalam kelancaran penyusunan skripsi saya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan terdapat kekurangan-kekurangan jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai perbaikan dalam penyusunan selanjutnya bagi penulis.

Mudah-mudahan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan referensi pengetahuan bagi pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, Wassalamualaikum Wr.Wb.

Jakarta, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Konseptual	9
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Metode Penelitian	47
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	53
1. Keadaan Geografis	53
2. Keadaan Demografis	55
3. Latar Belakang Masyarakat, Aspek Mobilitas dan Alokasi Waktu	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB V KESIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Keterbatasan Penelitian	108
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Komposisi Penggunaan Lahan di Kebon Singkong Jl. Pertanian Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur	54
Tabel 4.2	Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur	56
Tabel 4.3	Proporsi Penduduk Menurut Daerah Asal	57
Tabel 4.4	Proporsi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur	58
Tabel 4.5	Proporsi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur	59
Tabel 4.6	Pendidikan Responden	60
Tabel 4.7	Proporsi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur	61
Tabel 4.8	Jawaban Responden Tentang Pekerjaan Lain Yang Pernah Ditekuni	62
Tabel 4.9	Jawaban Responden Tentang Berubah Atau Tidaknya Pekerjaan Responden Pada 6 Bulan Yang Lalu	63
Tabel 4.10	Jawaban Responden Tentang Penghasilan Perbulan Yang Didapat Dari Pekerjaan Sebelumnya	64
Tabel 4.11	Jawaban Responden Pindah Dari Pekerjaan yang Dulu dan Menekuni Pekerjaan Lain	65
Tabel 4.12	Jawaban Responden Menekuni Pekerjaannya Sekarang	66
Tabel 4.13	Besarnya Rata-rata Penghasilan Perbulan Yang di Dapat Dari Pekerjaan Sekarang	67
Tabel 4.14	Besarnya Rata-rata Biaya Pengeluaran Responden Perhari	68

Tabel 4.15	Keterangan Besarnya Pengeluaran Responden Perbulan	69
Tabel 4.16	Keterangan Bekerja Atau Tidaknya Istri Responden	70
Tabel 4.17	Keterangan Jenis Pekerjaan Istri Responden	70
Tabel 4.18	Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga Responden	71
Tabel 4.19	Keterangan Tentang Hutang/ Cicilan/ Tanggungan Sewa Responden	72
Tabel 4.20	Intensitas Waktu Bekerja Responden Dalam Sehari	73
Tabel 4.21	Keterangan Tempat Tinggal Responden	74
Tabel 4.22	Keterangan Tentang Asal Responden	75
Tabel 4.23	Latar Belakang Responden Melakukan Migrasi	75
Tabel 4.24	Alasan Responden Bisa Menekuni Pekerjaan Yang Sekarang ...	76
Tabel 4.25	Keterangan Responden Dalam Memperoleh Pekerjaan di Kota..	77
Tabel 4.27	Keterangan Responden Tentang Peran Serta Pemerintah Terhadap Masyarakat Kebon Singkong	77
Tabel 4.27	Migrasi Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pendidikan Dalam Keluarga	78
Tabel 4.28	Keinginan Responden Menyekolahkan Anak	79
Tabel 4.29	Keterangan Responden Bekerja Untuk Membiayai Kebutuhan Keluarga	80
Tabel 4.30	Intensitas Pulang-Pergi Daerah Asal ke Daerah Tujuan Dalam Satu Tahun	83
Tabel 4.31	Pekerjaan Lain Yang Dimiliki Responden	81
Tabel 4.32	Pendapat Responden Untuk Kembali Pindah Ke Daerah Asal ...	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori Kependudukan Malthus.....	30
Gambar 2.2	Faktor Determinan Mobilitas Penduduk Everett S.Lee.....	44
Gambar 4.1	Peta Lokasi Wilayah Penelitian Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk perkotaan yang merupakan suatu wilayah megapolitan seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK) saat ini mencapai 28.019.545 jiwa.¹ Hal tersebut akibat tingginya tingkat urbanisasi sampai ke pelosok-pelosok perkotaan dalam mencari nafkah dan bertahan hidup di perkotaan. Semakin banyaknya penduduk yang tinggal di perkotaan, maka tuntutan akan kawasan-kawasan hunian baru juga akan meningkat. Daerah-daerah tersebut dalam kenyataannya membutuhkan sarana dan prasarana dasar permukiman seperti fasilitas pendidikan, air bersih, listrik, telekomunikasi dan sebagainya. Pada tataran sosial dan ekonomi pertambahan jumlah penduduk juga menuntut tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor-sektor formal seperti produksi barang dan jasa tentu harus diimbangi dengan penyediaan ruang-ruang bagi aktivitas ekonomi sektor informal.

Perkembangan kota yang tidak terkelola dengan baik akan cenderung tidak terkendali dan mengakibatkan munculnya berbagai persoalan turunan seperti kemacetan lalu lintas, menjamurnya kawasan-kawasan kumuh di perkotaan, dan kualitas kesejahteraan masyarakat yang rendah sehingga muncul dinamika sosial yang bervariasi. Pada prinsipnya perkembangan kota

¹ Data pusat statistik Indonesia, tahun 2012. www.bps.go.id. Diakses tanggal 19 November 2014, pukul 13.45 WIB.

tidak akan pernah terlepas dari perkembangan kualitas sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan itu sendiri dengan mengadopsi nilai-nilai tradisionalnya.

Arus urbanisasi di Indonesia tidak seimbang dengan adanya perluasan kesempatan kerja di kota-kota baik di sektor industri maupun sektor jasa atau kesempatan membuka usaha sendiri. Terdapat dua alasan dalam urbanisasi, yaitu:

1. *Pull factors*, yaitu terpusatnya fasilitas infrastruktur dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan hiburan menjadi salah satu faktor penarik masyarakat pedesaan untuk datang ke kota.
2. *Push factor* dimana semakin sulitnya mendapatkan akses pekerjaan di pedesaan, alih kepemilikan lahan, dan kurangnya ketersediaan infrastruktur daerah menjadi pendorong terjadinya migrasi internal ini.²

Faktor lain yang mempengaruhi urbanisasi adalah, karena masyarakat desa beranggapan bahwa di kota-kota besar mudah untuk mencari uang, sehingga banyak terjadi peningkatan penduduk di kota-kota besar. Selain itu, banyak para ahli ekonomi yang berpendapat bahwa alasan utama kepindahan seseorang atau sekelompok orang dari daerahnya ke tempat lain adalah karena terdorong oleh faktor penarik daerah kota atau daerah tersebut, serta anggapan dari masyarakat desa bahwa kota dapat memberikan lapangan atau kesempatan kerja dengan memberikan upah yang besar, namun dalam kenyataannya hal tersebut dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang sesuai

² Teguh Hadiwijaya, "Artikel masyarakat urban perkotaan", <http://www.urbanisasi.com>, Diakses tanggal 19 November 2014, pukul 15.30 WIB.

dengan keahlian yang mereka miliki, sehingga timbul kecenderungan untuk keluar dari desa atau daerah mereka untuk pindah ke kota.

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan di perkotaan serta tingkat persaingan kerja yang ketat, serta upah yang dihasilkan disektor formal sebagai karyawan/buruh pabrik dirasakan masih kurang dengan kebutuhan hidup masyarakat saat ini, belum lagi dampak dari krisis global yang mengakibatkan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dialami para buruh/karyawan yang berakibat makin meningkatnya angka pengangguran. Hal ini membuat warga masyarakat yang ingin meneruskan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik di pedesaan maupun perkotaan memilih alternatif atau jalan keluar untuk mencari pekerjaan lain, di karenakan pula mereka tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maupun keterampilan, dan yang mereka pikirkan hanyalah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan muncul karena adanya perbedaan nilai-nilai dan harapan-harapan yang dimiliki oleh seseorang, dengan nilai-nilai dan harapan-harapan kelompok/masyarakat tempat ia tinggal sehingga ia berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut yang menyebabkan ia tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber kesejahteraan yang terdapat pada masyarakat tempat ia berada.

Kota Jakarta merupakan kota administratif bahkan sebagai ibu kota Negara yang merupakan pusat pemerintahan maupun pusat industri ekonomi di Indonesia. Adanya suatu wilayah yang sangat padat dengan aktifitas

masyarakatnya mulai dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh, pekerja kantor, pelajar, wiraswasta dan lain-lain. Tidak hanya itu, banyak pula masyarakat yang berlomba-lomba mencari peruntungan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mulai dari berdagang, mengamen, mengemis hingga pekerjaan yang tidak lumrah untuk dilakukan yang semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.³ Hal tersebut juga sama halnya seperti yang ada pada masyarakat Kebon Singkong, Jl Pertanian Klender, Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Masyarakat yang menempati wilayah Kebon Singkong rata-rata merupakan kaum pendatang yang berasal dari desa-desa seperti Indramayu, Cirebon, dan wilayah-wilayah pinggiran ibu kota Jakarta seperti Cikarang dan wilayah lainnya.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2011, jumlah penduduk kota Jakarta mencapai 10.187.595 jiwa dengan memiliki luas wilayah sekitar 661,52 km², sedangkan di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur jumlah masyarakat yang berada di wilayah tersebut kurang lebihnya mencapai 4.661 jiwa dengan luas wilayah yang dimiliki sekitar 5,5 hektar.⁴ Jakarta menjadi magnet kuat bagi para perantau untuk mencari nafkah karena memiliki Upah Minimum Regional (UMR) paling tinggi dibandingkan dengan upah minimum di wilayah lainnya di Indonesia. Meningkatnya angka kelahiran dan jumlah pendatang yang datang ke kota Jakarta menjadi salah satu faktor penyebab padatnya wilayah ibu kota sehingga munculnya kawasan-kawasan *slum area* yang menyebabkan kota Jakarta terlihat kumuh, salah satu wilayah *slum area*

³ Gumilar R. Soemantri dan kawan-kawan, *Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, tahun 2007), hlm. 1-5

⁴ Badan Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (akses: Senin 1 Desember 2014)

yang berada di Jakarta adalah wilayah Kebon Singkong, yaitu sebuah wilayah/tempat dengan keadaan fisik wilayahnya yang berada di dalam sebuah gang yang terletak tidak jauh dari rumah tahanan Cipinang atau dekat dengan stasiun Klender. Di wilayah tersebut terdapat banyak sekali gang-gang kecil dan juga petakan-petakan rumah yang berukuran kecil yang di jadikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat yang mendiami wilayah Kebon Singkong tersebut. Wilayah Kebon Singkong masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Klender Kota Jakarta Timur. Seperti yang terdapat di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur dengan jumlah warganya yang kurang lebih mencapai angka 4.500 jiwa, mayoritas dari mereka adalah kaum pendatang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi karena hampir sekitar 31,40% dari masyarakat yang berada di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), selain itu keahlian serta keterampilan untuk bersaing di dunia luar yang mereka miliki masih sangat terbatas sehingga cukup sulit bagi mereka untuk memperoleh sebuah pekerjaan seperti yang diharapkan dan pada akhirnya mereka datang ke ibu kota hanya bisa tinggal di kawasan-kawasan kumuh perkotaan dan mereka mau tidak mau mereka melakukan jenis pekerjaan apapun asalkan dapat mendatangkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pekerjaan yang mereka tekuni hanyalah bergerak dalam sektor informal, seperti menjadi pedagang asongan, pedagang kaki lima, tukang parkir, bahkan tidak jarang dari mereka yang nekat untuk menjalani profesi sebagai pengemis.

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melihat apakah terjadi suatu dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur saat ini, yaitu pada tahun 2015 dibandingkan dengan keadaan mata pencaharian masyarakatnya pada 6 bulan yang lalu, dan jika terjadi sebuah dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong, faktor apa saja yang mempengaruhinya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dijabarkan, agar penelitian ini lebih fokus dan efektif, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Bagaimana Terjadinya Suatu Dinamika/Perubahan Mata Pencaharian Pada Masyarakat Kebon Singkong dalam kurun waktu yang cukup singkat?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Mengapa dapat terjadi perpindahan mata pencaharian/pekerjaan pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur dalam kurun waktu yang relatif singkat (6 bulan)?
2. Apa sajakah faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur?
3. Apakah ada peran serta pemerintah dalam upaya menyelesaikan permasalahan mengenai dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep tentang dinamika mata pencaharian yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat yang bekerja pada sektor informal.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan pengetahuan tentang dinamika yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keterkaitan diantara keduanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan rakyatnya, yaitu dengan menyediakan lebih banyak lagi lapangan pekerjaan yang tidak terlalu menuntut tingkat pendidikan khusus. Dalam hal ini, pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak swasta. Selain itu pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan memberikan keterampilan, serta pelatihan yang dapat bermanfaat agar mereka dapat ikut bersaing dalam dunia kerja.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi semua pihak baik pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan agar masyarakat bisa bersaing dalam bekerja di sektor yang lebih baik guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan untuk masyarakat agar lebih kreatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri walaupun tidak memiliki banyak modal atau status pendidikan yang tinggi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan pula bagi masyarakat agar dapat memikirkan lebih matang jika ingin melakukan kegiatan migrasi ke wilayah perkotaan, karena tidak semudah yang dilihat dan dibayangkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di kota.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur dengan melakukan pemberdayaan pada masyarakat dalam upaya meningkatkan hasil pendapatan dengan menekuni pekerjaan yang lebih baik untuk dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Dinamika Mata Pencapaian

a. Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.⁵

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan

⁵ Johnson W. David, *Dinamika Kelompok (teori dan keterampilan)*. (Jakarta: Indeks, 1992) hal.45

struktur sosial masyarakat. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis dalam artian setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang diambil secara bersama-sama.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian pokok di sini adalah sebagai bakul. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok. Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada

pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Pengertian lain tentang mata pencaharian yaitu pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan/pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari misalnya, mata pencaharian penduduk desa itu bertani. “Dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari sebagai usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya”.

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kita memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan kita dapat mengembangkan kemampuan dan membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang kita inginkan. Memilih pekerjaan yang akan kita kerjakan merupakan hal yang penting, sebab bila kita salah memilih pekerjaan, maka kita akan merasa selalu tidak puas dan menderita.

Mata pencaharian menurut Mubyarto meliputi :

1. Petani/nelayan meliputi sawah, tegalan, tambak, kebun/perkebunan, peternakan;

Pertanian dapat diklasifikasikan dalam 10 macam penggolongan pertanian, yaitu:

- 1) Pertanian dalam arti sempit dan luas.
- 2) Pertanian Rakyat dan Perkebunan.
- 3) Pertanian Tanaman Makanan dan Perdagangan.

- 4) Pertanian Hortikultur dan non-Hortikultur.
 - 5) Pertanian Tanaman Semusim dan Tanaman Keras.
 - 6) Pertanian Subsisten dan Perusahaan.
 - 7) Pertanian Generatif dan Ekstraktif.
 - 8) Pertanian Lahan Sawah dan Lahan Kering.
 - 9) Pertanian Modern dan Tradisionil.
 - 10) Pertanian Spesialisasi dan Diversifikasi.
2. Buruh tani meliputi buruh tani, ternak, tambak, pengemudi traktor.
 3. Buruh industri meliputi buruh kasar industri, buruh pengrajin, operasi mesin, buruh pengolahan hasil pertanian.
 4. Usaha industri/penjual meliputi pengelolaan hasil pertanian, tekstil, batik, jahit, industri plastik, industri makanan dan minuman, pande besi.
 5. Pedagang/penjual meliputi pemilik toko, pelayan toko, pedagang keliling (hasil pertanian, pedagang es dan pedagang bakso, kios/warung).
 6. Pekerjaan bangunan yaitu pengusaha bangunan, tukang/buruh bangunan, tukang kayu dan mandor bangunan.
 7. Pekerjaan angkutan yaitu sopir, kenek, tukang becak, pengusaha angkutan, ojek;
 8. Profesional meliputi tenaga kesehatan (PLKB, bidan), seniman, guru/dosen, Pegawai Negeri, pamong, polisi, TNI, tenaga lain (termasuk guru mengaji, pengurus masjid).

9. Pekerjaan jasa meliputi pelayan rumah makan, pembantu rumah tangga, binatu/tukang cuci, penata rambut, dukun bayi/pijat, mencari barang di alam bebas, tenaga jasa lain (tukang kebun, jasa keamanan/ bukan pegawai negeri).⁶

Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Contohnya adalah pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sementara itu mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, umumnya bergerak dalam sektor formal PNS, karyawan swasta ataupun dalam sektor informal seperti berdagang, membuka usaha jasa dan lain sebagainya.⁷

Jika kita membahas tentang mata pencaharian pastilah berkaitan dengan tenaga kerja, karena tanpa adanya tenaga kerja maka sebuah pekerjaan tidak akan berjalan dengan baik, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi setiap negara. Tanpa adanya tenaga kerja, faktor produksi alam dan faktor produksi modal tidak dapat digunakan secara optimal. Berikut ini adalah peraturan tentang ketenagakerjaan

⁶ Afrizal, Ragam Mata Pencaharian Masyarakat Indonesia, <http://afrizal-announcement-news.blogspot.com/2011/ragam-mata-pencaharian-masyarakat-indonesia.html>, diakses 20 Oktober 2015, pukul 17.15 WIB.

⁷ Hardiyanto Kusuma, "Artikel ragam mata pencaharian", <http://sosbud.kompasiana.com>, Diakses, Selasa 2 Desember 2014, pukul 10.15 WIB.

menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dalam point 1 sampai 4 adalah:

1. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.
2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.
3. Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.
4. Pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 dalam Bab 3 Pasal 5 berisi tentang setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Sedangkan dalam Pasal 6 memuat tentang setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.⁸

⁸ Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003, <http://hukum.unsrat.ac.id/uu13/03/uu-ketenagakerjaan.html> (akses: Selasa 1 September 2015, pukul 08.00 WIB).

c. **Dinamika Mata Pencaharian**

Dinamika mata pencaharian adalah suatu keadaan dimana mata pencaharian mengalami suatu perubahan karena bersifat dinamis. Fenomena mata pencaharian atau pekerjaan tercatat dalam semua masyarakat namun sifat, arti dan pentingnya pekerjaan itu berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat. Dalam masyarakat kita, salah satu ciri utama identitas seseorang adalah pekerjaannya. Misalnya ‘apa pekerjaanmu?’ adalah pertanyaan pertama yang diajukan seseorang dan jawabnya memungkinkan orang itu ditempatkan dalam masyarakat. Dalam masyarakat dengan organisasi besar yang mempekerjakan banyak orang, sedikit sekali orang yang jabatannya bukan berstatus sebagai pegawai.

Lewis dalam Priyono mengemukakan pandangannya tentang kelebihan tenaga kerja. Pandangannya ini dikenal dengan judul *Economic Development With Unlimited Surplus Of Labour*, yang selanjutnya disingkat lagi dengan USL. Lewis melihat sektor ekonomi terpecah menjadi dua, yakni sektor modern atau sektor kapitalis dan sektor tradisional atau sektor subsisten.

Pada sektor kapitalis, produktivitas tenaga kerja relatif tinggi daripada produktivitas di sektor subsisten. Pada sektor subsisten terjadi pula kelebihan tenaga kerja yang tidak terampil. Pada sektor kapitalis juga dengan sendirinya tingkat upah juga relatif tinggi. Karena produktivitas yang rendah pada sektor subsisten, maka upah tenaga kerja di sinipun rendah. Hubungan antara kedua sektor itu kurang dan bahkan tidak

seimbang. Sektor Kapitalis diibaratkannya sebagai sebuah pulau kecil dikelilingi oleh kaum pekerja subsisten, seperti kehadiran pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan besar dkitari oleh warung-warung kecil, begitu juga perkebunan-perkebunan besar yang disekelilingnya terdapat lautan petani kecil dan teknologi yang primitif.⁹

Berkaitan dengan mata pencaharian, maka tenaga kerja juga menjadi hal yang penting di dalamnya karena kesenjangan antara kemampuan menyediakan sarana penghidupan dengan permintaan terhadap lapangan kerja, memacu tumbuhnya sektor informal perkotaan. Pada saat krisis ekonomi terjadi, jumlah penduduk perkotaan yang bekerja disektor informal ini semakin besar. Di satu sisi tumbuhnya sektor informal ini merupakan katup pengaman bagi krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Bangsa Indonesia. Menurut Salomo Simangunkalit yang dikutip dalam Buku *Indonesia dalam Krisis 1997-2002* menyatakan “pada gilirannya hal ini mengakibatkan terjadinya PHK secara massal sebanyak 127.735 buruh dari 831 perusahaan, jumlah tersebut pada akhirnya menambah jumlah pengangguran sehingga menjadi 5,1 juta orang. Mengakibatkan banyaknya tenaga kerja diberhentikan dari tempat kerja mereka, karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan sebagian besar lainnya harus berusaha untuk mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat memperthanakan kehidupannya. “Dengan adanya krisis ekonomi membuat kemiskinan semakin meningkat, pada bulan Desember 1998

⁹ Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984) hal.34

diperkirakan sebanyak 49,5 juta jiwa atau sekitar 24,2 persen dari total seluruh penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan”.

Persoalan ketenagakerjaan merupakan ketersediaan (*supply*) tenaga kerja dan persoalan kebutuhan (*demand*) tenaga kerja oleh pelaku ekonomi. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan, atau lebih spesifik lagi pengangguran, kebijakan yang harus dilakukan adalah bagaimana menangani *demand* dan *supply* tenaga kerja. Pada sisi *demand*, pembenahan persoalan ketenagakerjaan diarahkan pada pengembangan kebijakan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja yang ada semaksimal mungkin. Menurut Priyono Tjiptoherijanto, *Jaminan Sosial dan Perlindungan Anak, Gagasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia* mengenai kebijakan ekonomi mengemukakan bahwa “tidak saja memacu pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin namun pertumbuhan ekonomi tersebut harus semaksimal mungkin menyerap tenaga kerja, setiap 1% pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lapangan kerja sekitar 300.000 - 400.000 orang. Untuk dapat menyerap pencari kerja baru yang setiap tahun akan masuk ke pasar kerja sekitar 2,1 juta jiwa, diperlukan tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar 6% setahun. Jika pertumbuhan ekonomi kurang dari 6% pertahun maka dampaknya adalah tidak seluruh pencari kerja baru dapat diserap, sehingga dapat dipastikan terjadinya pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.”¹⁰

¹⁰ Priyono Tjiptoherijanto, *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan, dan Pembangunan Ekonomi (Analisa dan Persepsi Peneliti Muda)*. (Jakarta: LP3ES, 1992) hal. 140

Teori yang berkaitan dengan ketenagakerjaan adalah teori Harrod-Domar yang dikemukakan oleh ahli ekonom bernama Evsey Domar dan Roy Harrod yang mengemukakan bahwa pembangunan hanya merupakan masalah penyediaan modal untuk investasi. Teori yang menekankan pada aspek-aspek psikologi individu. Teori McClelland dianggap mewakili aliran ini. Bagi McClelland, mendorong proses pembangunan berarti membentuk manusia wiraswasta dengan *n-Ach* nya yang tinggi. Cara pembentukannya adalah melalui pendidikan individual, ketika mereka ini masih anak-anak di lingkungan keluarga mereka.

Terjadinya suatu dinamika/pergantian mata pencaharian pada masyarakat tidak terlepas dari kurangnya peran serta pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta pembekalan keterampilan dan pelatihan yang seharusnya di berikan oleh pemerintah kepada masyarakat.

1) Peran Serta Pemerintah Dalam Upaya Menciptakan Lapangan Pekerjaan.

Perluasan kesempatan kerja sebagai salah satu masalah pembangunan di bidang ekonomi memang perlu mendapat perhatian. Pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan memiliki peranan yang sangat penting dalam memperluas kesempatan kerja.

Melalui ketentuan-ketentuan ini baik yang bersifat umum maupun khusus, pemerintah berperan mendorong menciptakan iklim sedemikian rupa sehingga perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dapat

mencapai kemajuan yang pesat. Konsekuensi logis dari kemajuan-kemajuan perusahaan ini adalah meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja baru, yang berarti proses penyerapan tenaga kerja dapat terlaksana.¹¹

Upaya perluasan kesempatan kerja yang dilakukan oleh pemerintah ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang menyangkut masalah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan/keterampilan angkatan kerja, pengangguran, pemasaran, modal, teknologi, serta hubungan perburuhan yang berlaku.

Selain itu peranan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan antara lain:

- a) Melaksanakan bursa tenaga kerja dalam rangka mempertemukan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.
- b) Mengadakan perluasan kesempatan kerja, misalnya melalui pembangunan proyek-proyek umum atau mendirikan industri-industri yang bersifat padat karya, dan program transmigrasi yang ditujukan selain dalam rangka persebaran tenaga kerja, tetapi juga dalam rangka perluasan kesempatan kerja.
- c) Meningkatkan mutu tenaga kerja.
- d) Menyiapkan tenaga kerja terdidik dan terlatih dengan meningkatkan pendidikan formal, misalnya dengan program wajib belajar.

¹¹ Op.cit

- e) Menyiapkan tenaga kerja yang mampu bekerja keras, ulet, tekun, serta produktif melalui peningkatan kesehatan dan perbaikan gizi penduduk.
- f) Mengadakan pelatihan-pelatihan kerja dengan mendirikan balai-balai latihan kerja.

2) Ekonomi Perkotaan Sebagai Suatu Disiplin

Para ekonom telah lama mempelajari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kota, akan tetapi ekonomi perkotaan sendiri sebagai suatu disiplin masih muda usianya. Dari berbagai pembicaraan tentang persoalan kota, seperti perkembangan ekonomi, pengangguran, pendapatan dan lain-lain diusahakan untuk secara konsekuen memberikan rangka dasar analitis pada pemecahan pokok pangkal persoalannya, dengan ini maka diinginkan timbulnya suatu disiplin baru, yaitu ekonomi perkotaan dimana dibicarakan analisa ekonomi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kota dalam perkembangannya. Di harapkan agar soal-soal tersebut dapat dipecahkan secara rasional dengan menerapkan ilmu ekonomi terhadapnya. Kota merupakan konsentrasi kegiatan tidak saja ekonomis, melainkan politik, sosial, hukum, budaya, dan lain-lain dalam suatu tata ruang tertentu.

Hubungan dalam tata ruang ini (*spatial relationships*) terjadi di dalam dan antar kota dan sifatnya unik. Berbagai faktor seperti pasaran tanah, kesempatan kerja, pasaran rumah, kenyataan adanya golongan pribumi dan

non-pribumi, transportasi dan lalu lintas kota, perpajakan dan keuangan di kota-kota, menimbulkan dampak terhadap lingkungan kota berupa kemacetan-kemacetan di segala bidang (*congestions*) dan pencemaran (*pollution*). Selanjutnya, faktor-faktor tersebut menimbulkan soal-soal urbanisasi lebih lanjut, kemiskinan, kejahatan, kesehatan, dan pendidikan di kota-kota. Keadaan yang timbul ini mempunyai sifat ganda sehingga pemecahannya mensyaratkan penghayatan lebih mendalam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi.¹²

Sebenarnya pandangan terhadap soal-soal masyarakat umumnya serta masyarakat kota khususnya dapat dibedakan dalam tiga golongan besar, yaitu:

- a) Pandangan liberal
- b) Pandangan konservatif
- c) Pandangan radikal

Pandangan liberal dan konservatif pada hakekatnya bertolak pangkal pada hipotesis fundamental yang sama tentang kenyataan sosial. Analisis masalah sosial dimulai dari pandangan bahwa masyarakat memiliki lembaga-lembaga serta hubungan-hubungan tertentu. Semua ini dianggap sudah ada, dari sini dibentuk postulasi dasar tentang perilaku satuan-satuan pengambil keputusan, seperti rumah tangga, pekerja, atau badan-badan usaha serta cara-cara mereka menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga tersebut. Dalam hal ini perseorangan bebas memaksimumkan

¹² Sukanto Reksohadiprojo, Karseno R.A. *Ekonomi Perkotaan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 1985) hal.1

kesejahteraannya dalam batasan-batasan tertentu. Dengan demikian postulasi ini termasuk pengertian bahwa putusan akhir pada individu memang secara tepat menggambarkan pilihan riil masing-masing tanpa memperdulikan hubungannya dengan lembaga-lembaga yang ada.¹³

Analisis tentang konservatip menganggap bahwa di dalam masyarakat terdapat kegiatan-kegiatan yang dikombinasikan untuk memproduksi keseimbangan sosial yang stabil dan harmonis dan beranggapan bahwa:

- a) Ada keseimbangan dalam segi sosial.
- b) Pengertian keseimbangan mencakup pengertian bahwa masyarakat bebas dari konflik.
- c) Perubahan dalam masyarakat terjadi secara perlahan-lahan.

Pandangan liberal dan konservatip menjadi berbeda. Pandangan dari orang-orang liberal ialah:

- a) Pemerintah harus membagi kembali pendapatan.
- b) Pemerintah harus berusaha sesuatu bila mekanisme pasar tidak dapat memuaskan konsumen.
- c) Pemerintah harus menyediakan fasilitas di mana mekanisme pasar tak mampu mengadakannya, misalnya pertahanan nasional.

Adapun pandangan konservatip menyatakan bahwa pemerintah harus membatasi kegiatannya. Mekanisme pasar akan dapat menghasilkan alokasi sumber daya secara efisien dan optimal. Jadi pandangan konservatip menyatakan bahwa prioritas utama adalah kebebasan individu dan

¹³ Ibid., hal.2

masyarakat teratur, sedangkan pandangan liberal menitik beratkan pada kesamarataan dan keadilan sosial, sehingga mentolerir perubahan sosial yang relatif cepat dan membiarkan campur tangan pemerintah kota pada sektor swasta.

Pandangan radikal berpokok pangkal pada hipotesis tentang masyarakat sebagai berikut:

- a) Struktur dan evolusi masyarakat kota tergantung pada modus produksi yang dominan dalam masyarakat kapitalis berbeda dengan modus produksi masyarakat feodal dan masyarakat sosialis. Modus produksi termasuk keadaan teknik dan cara-cara pemilikan alat-alat produksi dan hubungan kemasyarakatan antar manusia dalam hubungannya dengan proses produksi;
- b) Modus produksi pada masyarakat kapitalis adalah organisasi tenaga kerja melalui kontrak-kontrak upah;
- c) Metoda mengorganisasikan produksi meliputi usaha-usaha produksi distribusi;
- d) Hubungan produksi dan distribusi menentukan dinamika masyarakat yaitu masyarakat berusaha selalu menambah kekayaan;
- e) Akhirnya, lembaga masyarakat perlu diubah untuk dapat melayani perubahan-perubahan yang timbul dalam masyarakat.¹⁴

Menurut para pengikut aliran radikal, sosialisme lebih dapat berfungsi dalam masa transisi ke masyarakat yang ideal dibandingkan

¹⁴ Ibid., hal. 4

dengan kapitalisme yang penuh konflik. Di masyarakat yang ideal orang bebas mengembangkan dirinya sebagai manusia dan disamping itu bekerja sama dengan pihak lain dalam menyumbangkan potensi bersama-sama.

Membicarakan soal yang selalu dihadapi masyarakat, yaitu sulitnya mencari kerja. Selain itu dibicarakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesempatan kerja, putusan selanjutnya ialah memilih dimana dia harus bertempat tinggal, dekat tempat kerja atau jauh dari tempat kerja.¹⁵

3) Alokasi dan Intensitas Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga di Kota

Pertumbuhan penduduk kota dalam kurun waktu terakhir, menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat pesat. Gejala ini terutama terjadi di kota-kota negara yang sedang berkembang. Sementara itu, penyerapan tenaga kerja di kota terutama di sektor manufaktur tidak cukup kuat. Akibatnya angkatan kerja yang tumbuh dengan pesat di kota tersebut, terkonsentrasi di sektor jasa. Dengan demikian, seiring dengan lajunya pertumbuhan angkatan kerja di kota, terjadi pergeseran secara kuat dari sektor pertanian ke sektor jasa. Konsentrasi tenaga kerja di sektor jasa ini, kemungkinan diduga disebabkan oleh sektor jasa yang lebih luwes dalam menerima pekerjaan, terutama pada usaha-usaha yang berskala kecil yang tidak menuntut keahlian khusus.

¹⁵ Op.cit

Munculnya kegiatan usaha dalam skala yang relatif kecil serta produktivitas yang rendah itu dapat mendorong semakin besarnya jumlah pemanfaatan tenaga kerja yang tidak penuh (*underutilization*).¹⁶ Untuk itu, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Misalnya keluarga unit ekonomi atau konsumsi dalam usaha mencukupi kebutuhan konsumsinya, dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal, termasuk dalam menentukan besarnya tenaga yang dicurahkan untuk usaha. Keadaan internal keluarga (besarnya tanggungan, tenaga kerja yang dimiliki, pendapatan kepala keluarga, kebutuhan konsumsi dan lain-lain) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan anggota keluarga dalam usaha mencari nafkah. Dengan demikian, masuknya angkatan kerja ke pasar kerja juga ditentukan oleh keadaan keluarganya. Secara teoritis masuknya anggota keluarga ke pasar kerja pada umumnya mempertimbangkan berbagai faktor eksternal maupun internal (*Caroline, 1983, Llylod 1982*).

2. Hakikat Masyarakat

Secara umum masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama yang saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama. Sedangkan Pengertian Masyarakat Menurut para ahli adalah terjemahan dari kata *society* (Inggris). Istilah *society* berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti "kawan". Pengertian lain dari masyarakat adalah sekelompok individu

¹⁶ Ibid

yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas.

Masyarakat juga bisa didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap memiliki kepentingan yang sama. Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya.

Berikut ini beberapa pengertian masyarakat yang dikemukakan oleh para Ahli:

- a. Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm mengemukakan, bahwa masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.
- b. John J. Macionis mengemukakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.
- c. Paul B. Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

- d. Peter L. Berger mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya pada suatu sistem interaksi atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya.¹⁷

Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial dan saling berhubungan lalu membentuk kelompok yang memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah.

a. Masyarakat Kebon Singkong

Masyarakat Kebon Singkong adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kebon Singkong Jl.Pertanian Klender Jakarta Timur. Wilayah Kebon Singkong ini terdiri dari 3 RW dan beberapa RT, keadaan bangunan di wilayah ini berbentuk memanjang mengikuti alur gang, banyak terdapat deretan rumah-rumah dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Jika dilihat dari keadaan fisik bangunan-bangunan yang berada di bagian depan gang di Jl Pertanian ini nampak cukup tertata rapi karena sempat mendapat bantuan dari pemerintah daerah untuk membangun Kampung Deret sehingga bagi masyarakatnya yang memiliki tanah sendiri mendapat bantuan untuk merenovasi rumah dari dana yang diberikan oleh pemprov DKI Jakarta. Walaupun kondisi tempat tinggal warga yang berada di depan jalan cukup tertata tetapi jika

¹⁷Berger Peter dan Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES 1990) hal. 35

di telusuri lebih jauh terdapat banyak bangunan rumah-rumah petakan di sepanjang gang-gang kecil untuk di sewakan pada warga yang tinggal di sana yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri. Kondisi rumah-rumah di sepanjang gang-gang sempit di Kebon Singkong sangat padat karena hampir tidak ada jarak antara bangunan satu dengan bangunan yang lainnya, karena memang warga Kebon Singkong cukup banyak jumlahnya baik warga asli maupun warga pendatang yang sengaja datang ke ibu kota hanya untuk mencari peruntungan yaitu dengan mencari pekerjaan di kota walaupun mereka tidak tahu apa pekerjaan yang harus mereka lakukan, sehingga mereka sengaja mencari tempat tinggal walaupun dengan kondisi tempat yang mungkin dapat dikatakan kurang nyaman, dan jika dilihat dari kehidupan sosialnya masyarakat Kebon Singkong melakukan interaksi sosial dengan cukup baik terhadap sesama warganya. Masyarakat Kebon Singkong rata-rata adalah warga rantauan dari luar wilayah Jakarta yang sengaja datang ke kota untuk mencari pekerjaan. Banyak dari mereka yang sengaja datang ke ibu kota untuk mengadu nasib demi untuk mencari peruntungan agar dapat memperbaiki keadaan perekonomian keluarga. Jika dikaitkan dengan keadaan suatu masyarakat maka hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

1) Teori Kependudukan Konfusius dan Thomas Malthus

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat menimbulkan berbagai masalah terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Hal ini

tidak berarti masalah kependudukan baru lahir sesudah terjadinya pertumbuhan yang tajam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pemikiran tentang fenomena kependudukan yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Sebenarnya masalah penduduk banyak dibicarakan atau ditulis dan tidak ada jawaban yang pasti. Menurut Konfusius membahas tentang hubungan antara jumlah penduduk dan angka kesejahteraan masyarakat yaitu jumlah penduduk yang terlampau besar akan menekan standar hidup masyarakat, terutama jika jumlah penduduk dikaitkan dengan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Ia menganjurkan agar pemerintah memindahkan penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk.

Malthus mengemukakan argumentasinya yang paling penting bahwa dorongan alamiah manusia untuk bereproduksi selalu dan akan selalu ada dengan kecepatan yang setara dengan kecepatan deret ukur, sehingga jumlah manusia akan menjadi dua kali lipat dalam waktu yang cukup pendek. Kecepatan berkembang biak manusia ini jauh lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan kenaikan bahan makanan yang dapat diproduksi dari tanah yang tersedia (yang berkembang setara dengan kecepatan deret hitung) dan pada gilirannya akan mengakibatkan kesengsaraan dan kelaparan. Perkembangan penduduk akan mengikuti deret ukur, sedangkan perkembangan subsisten (pangan) mengikuti deret hitung dengan interval waktu 25 tahun seperti pada gambar 2.1:

Penduduk:	_____	dst
	1 2 4 8 16 32 64 128	
Pangan :	_____	dst
	1 2 3 4 5 6 7 8	

Gambar 2.1 Teori Kependudukan Malthus

2) Teori Weber

Teori *Weber* ini menekankan nilai-nilai budaya. Teori tentang peran agama dalam pembentukan kapitalisme merupakan sumber dari aliran teori ini. Nilai-nilai masyarakat antar lain dari yang melalui agama, mempunyai peran yang menentukan dalam mempengaruhi tingkah laku individu. Kalau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat terlaksana Jakarta mungkin merupakan salah satu kota yang dijadikan pilihan utama sebagai tempat untuk mencari penghidupan yang lebih layak bagi orang-orang daerah. Itu dikarenakan di kota Jakarta terdapat lebih banyak lapangan pekerjaan dibandingkan di daerah. Jakarta selain berkedudukan sebagai ibu kota, juga dikenal menjadi pusat industri, pusat perekonomian serta pusat perdagangan yang dimana memberikan banyak lapangan kerja. Penyebab penduduk desa bermigrasi dari daerahnya ke kota, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Alasan Politik / Politis

Kedudukan Jakarta yang dimana merupakan ibu kota dari Republik Indonesia serta tempat dimana pusat pemerintahan berada. Mengundang

banyak pihak untuk datang ke Jakarta dan mencoba untuk bisa mengambil bagian di salah satu instansi pemerintahan.

b) Alasan Sosial Kemasyarakatan

Jakarta terkenal dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas berada di Jakarta, sehingga membuat para pelajar ingin turut serta menuntut ilmu di lembaga-lembaga tersebut.

c) Alasan Ekonomi

Orang yang berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah atau orang miskin mencoba mencari peruntungan dengan melakukan migrasi ke kota. Jakarta yang merupakan pusat perekonomian yang menawarkan berbagai lapangan kerja, karena pada dasarnya 70% dari peredaran uang yang terjadi di Indonesia berasal dari Jakarta. Contoh lainnya adalah seperti alasan tuntutan pekerjaan, alasan keluarga, dan lain sebagainya, diantara sekian banyak orang yang melakukan urbanisasi dari desa ke kota, alasan ekonomilah yang menjadi faktor utama terjadinya perpindahan penduduk yang signifikan. Karena pola pikir yang telah tertanam oleh masyarakat daerah yang menjadikan kota Jakarta sebagai tempat mencari penghasilan serta prinsip mereka bahwa “apapun bisa menjadi uang di kota” sehingga mereka pun rela dan memberanikan diri bermigrasi dari daerahnya ke Jakarta walaupun mereka sendiri belum memiliki pekerjaan tetap serta tempat tinggal di Jakarta. Akhirnya banyak diantara mereka yang hanya dapat mengais-ngais rezeki di

jalan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka di Jakarta.¹⁸ Kebanyakan dari masyarakat yang berada di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur adalah kaum migran yang sengaja datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik di bandingkan dengan keadaan mereka pada waktu di daerah asal.¹⁹

b. Hakikat Migrasi

Manusia memiliki ciri bergerak, hal ini disebabkan karena dengan kemauannya sendiri ia dapat pergi kesuatu tempat. Gerakan manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain diistilahkan dengan mobilitas penduduk (*Population Mobility*) yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik, atau geografis, dimana gerak perpindahan dalam mobilitas tersebut dapat bersifat permanen dan non permanen. Perpindahan penduduk yang berlangsung dalam masyarakat ada dua macam yaitu, migrasi vertikal dimana pindahnya status manusia dari kelas rendah ke kelas menengah, dari pangkat yang rendah ke pangkat yang tinggi atau sebaliknya. Sedangkan migrasi horizontal, yaitu perpindahan secara ruang atau secara geografis dari suatu tempat ke tempat lain.

Gerak perpindahan penduduk yang bersifat permanen tersebut diistilahkan dengan migrasi dan orang yang melakukannya disebut dengan migran. Migran menurut United Nation dalam BKKBN adalah

¹⁸ Arif Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995) hal. 124

¹⁹ Soerjono Soekanto. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. (Jakarta: Yudhistira, 1984) hal.90

seseorang yang berpindah tempat kediaman dari suatu daerah geografis atau politis yang lain.²⁰

Pengertian migrasi secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain untuk menetap. Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia berpindah tempat tinggal dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dalam jangka waktu tertentu. Sehubungan dengan ini, Rozy Munir mengartikan migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas administratif batas bagian dalam suatu negara.²¹

Migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial, atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.²² Konsep migrasi yang digunakan pada sensus penduduk tahun 2010 adalah tempat tinggal sekarang, tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu baik untuk propinsi, kabupaten/kota. Tujuannya untuk membedakan antara migrasi seumur hidup (*life time migration*) dan migrasi risen (*ricent migration*). Migrasi seumur hidup (*life time migration*) adalah mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahnya. Dalam konsep ini migrasi diperoleh dari keterangan tempat lahir dan tempat tinggal

²⁰ Migrasi dan Distribusi Penduduk di Indonesia. BKKBN. 1995, hal.13

²¹ Rozy Munir dan Prijono Tjiptoherijanto. *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1981) hal.2

²² Said Rusli. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. (Jakarta:LP3ES, 2012) hal.136

sekarang, jika kedua ini berbeda maka termasuk migrasi seumur hidup (*life time migration*). Migrasi risen atau *ricent migration* adalah mereka yang pernah pindah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Jika tempat tinggal 5 tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal sekarang, maka dikategorikan sebagai migrasi *ricent*.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pelaku atau orang yang melakukan migrasi disebut migran, dimana migran ini pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berusia muda.
- 2) Pada umumnya penduduk wanita ikut laki-laki (istri ikut suami).
- 3) Pada umumnya penduduk dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tinggi cenderung lebih tinggi intensitas migrasinya.
- 4) Perpindahan biasanya dilakukan dalam jarak dekat.
- 5) Dilakukan secara bertahap.
- 6) Terjadi arus pergi atau arus balik.

Seperti telah dikemukakan di atas, selain mobilitas permanen yang secara umum disebut migrasi, dikenal pula mobilitas penduduk non permanen yang diistilahkan dengan sirkulasi dan komutasi. Seorang sirkuler tinggal di tempat tujuan hanya beberapa waktu tertentu dan kemudian kembali ke tempat asal dengan pola yang teratur. Pardoko menyatakan bahwa migrasi sirkuler adalah perpindahan seseorang ke suatu tempat yang sifatnya sementara dan pada waktu tertentu kembali pulang untuk beberapa waktu ke tempat asalnya. Untuk batasan waktu

dan dalam sirkulasi Hugo menyatakan bahwa migrasi sirkuler adalah perpindahan dari desa ke kota besar yang mengakibatkan migrasi pulang paling tidak sekali dalam enam bulan. Sehingga berdasarkan pendapat Hugo tersebut dapat disimpulkan bahwa migrasi sirkuler sejalan dengan urbanisasi, yaitu di dalamnya hal perpindahan penduduk dari desa ke kota besar.

Dari pernyataan di atas maka mobilitas penduduk atau migrasi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu migrasi permanen (migrasi) dan migrasi non permanen (sirkuler). Sedangkan kata migrant secara etimologis berarti orang yang melakukan perpindahan, kata sirkuler berasal dari kata sirkulasi yang berarti peredaran, yaitu gerakan keliling atau berputar hingga ke tempat permulaan. Sehingga migrasi sirkuler adalah perpindahan yang dilakukan hanya bersifat sementara pada musim-musim tertentu.

Mantra mengemukakan, untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang migran sirkuler dapat dilihat karakteristiknya, yaitu:

- a. Mereka adalah pendatang dari luar kota dan bertempat tinggal untuk beberapa waktu, dan pada saat tertentu mengadakan kunjungan ke daerah asal.
- b. Perpindahan ini didorong oleh keinginan mencari nafkah di daerah tujuan yang dianggap lebih mudah diperoleh daripada daerah asalnya.

- c. Mereka pada umumnya bekerja mandiri atau bekerja dengan majikan sebagai buruh.
- d. Mereka memilih tempat tinggal berkelompok dalam satu ikatan daerah dan lapangan pekerjaan sejenis.
- e. Mereka adalah laki-laki atau perempuan dalam kelompok umur produktif.

Dari yang telah dikemukakan tentang perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, istilah sirkulasi sepaham dengan istilah urbanisasi. Masalah terlalu padatnya penduduk di suatu tempat juga menjadi pendorong terjadinya migrasi penduduk yang merupakan faktor yang sangat menonjol dalam perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat. Para ahli ekonomi pembangunan umumnya berpendapat, permasalahan utama yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang banyak berkaitan dengan masalah migrasi penduduk, terutama perpindahan penduduk dari desa ke kota, yang disebabkan oleh daya tarik kemajuan ekonomi yang berkembang lebih pesat di perkotaan. Arus urbanisasi tersebut, pada masa-masa berlangsungnya pembangunan di negara-negara berkembang, dimulai oleh kelompok-kelompok yang rata-rata miskin serta kurang tingkat pendidikan dan keterampilannya. Sebagian besar dari mereka merupakan pekerja musiman yang pada musim-musim tertentu (setelah panen) mencari pekerjaan sementara untuk menambah bagi keluarganya. Kelompok ini kemudian meluas hingga mencakup seluruh kelompok dan

lapisan masyarakat yang ada di desa, baik yang terdidik maupun yang tidak.²³

Urbanisasi merupakan gejala, atau proses yang sifatnya multi-sektoral, baik ditinjau dari sebab maupun akibat yang ditimbulkan. Permasalahan nampak sederhana namun sifatnya sangat kompleks. Menurut Kantsebovskaya menyatakan *“Being a complex socio-economics process closely connected with the scientific technological revolution. As a complex many-sided process its study requires, a comprehensive approach in involving many disciplines”*. Urbanisasi di negara Indonesia mengalami peningkatan yang cukup berarti, sehingga kecenderungan semakin meluasnya problema sosial ekonomi di berbagai kota di Indonesia dapat mengakibatkan problema nasional dan menjadi masalah sosial bagi negara Indonesia.²⁴

Sehubungan dengan urbanisasi ini S. Menno dan Mustamin Alwi menyatakan bahwa urbanisasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu urbanisasi fisik dan urbanisasi mental. Yang dimaksud dengan urbanisasi fisik adalah gerakan perpindahan orang secara fisik dari lingkungan pedesaan ke lingkungan perkotaan. Sementara itu, urbanisasi mental adalah gerak peralihan atau transformasi dan perubahan aspek sosio-psikologis,

²³ Ida Bagus Mantra. *Demografi Umum*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 63

²⁴ Mudrajat Kuncoro. *Ekonomika Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 1998) hal. 167

khususnya pola pikir dan bertindak rural ke pola berpikir dan bertindak urban.²⁵

Selanjutnya Menno menyatakan bahwa urbanisasi mental menurutnya adalah adanya kemampuan gerak yang dengan sengaja dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan tuntutan aspek sosio-psikologis dalam suatu lingkungan perkotaan. Lingkungan perkotaan menurut Menno dapat membawa dan mengarahkan kehidupan masyarakat umum kepada peningkatan kualitas hidup manusia, karena kota merupakan pusat kekuasaan, ekonomi, pengetahuan, inovasi, dan peradaban.²⁶ Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*).

Faktor-faktor pendorong (*push factor*) antara lain adalah:

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah pedesaan yang makin menyempit).
- 3) Adanya tekanan-tekanan seperti politik, agama, dan suku, sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.

²⁵ S. Menno dan Mustamin Alwi. *Antropologi Perkotaan*. (Jakarta:Rajawali Press. 1992) hal.78

²⁶ Ibid hal.45

- 4) Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan.

Faktor-faktor penarik (*pull factor*) antara lain adalah:

- 1) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
- 2) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- 3) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
- 4) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Sementara itu ada pula hubungan-hubungan sebab akibat dinamika kependudukan yaitu, pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan variabel yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir, tetapi di sisi lain akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua kelompok umur. Sementara itu, migrasi juga berperan dalam memenuhi jumlah penduduk yang terjadi pada suatu wilayah tertentu. Migrasi masuk ke suatu daerah tujuan dan migrasi keluar dari suatu daerah akan menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk pada dasarnya diakibatkan oleh adanya empat komponen demografi yaitu: fertilitas, mortalitas, migrasi masuk, dan migrasi keluar.

1) Teori Migrasi Michael P.Todaro

Todaro menyatakan bahwa dorongan utama seseorang untuk melakukan perpindahan penduduk adalah dorongan ekonomi, yaitu memperoleh penghasilan yang lebih baik dari upah mereka di daerah asal. Satu hal yang fundamental ialah bahwa para migran memperhitungkan memperhitungkan berbagai kemungkinan pasaran tenaga kerja yang tersedia bagi mereka seperti, antara sektor pedesaan dan sektor perkotaan, mereka akan memilih satu yang diharapkan dapat lebih meningkatkan penghasilan-penghasilan mereka dari melakukan migrasi itu. Penghasilan-penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan riil antara pekerjaan di desa dan di kota serta kemungkinan bagi migran baru untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Pada intinya teori ini menganggap bahwa para anggota angkatan kerja, baik aktual maupun potensial, akan membanding-bandingkan penghasilan mereka yang diharapkan untuk satu jangka waktu tertentu di sektor perkotaan, yaitu perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan untuk bermigrasi dengan memperhitungkan penghasilan di desa rata-rata, dan akan melakukan migrasi jika penghasilannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Todaro berasumsi bahwa:

1. Migrasi tenaga kerja terutama dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional, yaitu perbandingan antara keuntungan yang akan diperoleh dengan biaya yang harus diderita

akibat dari perpindahan tersebut, baik yang bersifat finansial, psikologis maupun sosial.

2. Keputusan untuk bermigrasi ke kota ditentukan oleh besarnya perbedaan antara tingkat upah yang diharapkan dapat diperoleh di kota dengan tingkat upah riil di desa.
3. Besarnya upah yang diharapkan diperoleh di kota ditentukan oleh interaksi antara variabel perbedaan upah dan kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal kota.
4. Semakin besar perbedaan tingkat upah yang sebenarnya antara daerah kota dengan pedesaan, semakin besar upah yang diharapkan, dan semakin besar arus migrasi dari desa ke kota.
5. Semakin tinggi tingkat penghasilan yang diharapkan dapat diperoleh dari pekerjaan di sektor formal di kota, semakin lama para migran menganggur dalam rangka mendapatkan pekerjaan tersebut, selama menunggu kebanyakan dari para migran menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri di sektor informal.²⁷

Beberapa Implikasi Kebijakan Todaro

1. Perlunya mengurangi atau menghilangkan ketidakseimbangan dalam kesempatan-kesempatan memperoleh pekerjaan di daerah perkotaan dan pedesaan. Para migran dianggap akan memberikan respon terhadap perbedaan-perbedaan penghasilan yang diharapkan, maka soal yang sangat penting adalah bahwa ketidakseimbangan dalam

²⁷ Michael P. Todaro. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Jakarta: Erlangga, 1993) hal.337

kesempatan-kesempatan ekonomi di sektor perkotaan dan pedesaan haruslah dikurangi atau dihilangkan. Membiarkan tingkat pertumbuhan pengupahan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada penghasilan rata-rata di pedesaan., akan merangsang penduduk desa untuk bermigrasi ke kota. Jumlah orang yang begitu banyak pindah ke kota ini bukan hanya menimbulkan problema sosio ekonomis di kota-kota, akan tetapi juga bisa menciptakan problema kekurangan tenaga kerja di daerah-daerah pedesaan.

2. Penciptaan lapangan kerja di kota bukanlah penyelesaian yang tepat untuk mengatasi problema pengangguran di kota. Penyelesaian ekonomi tradisional menurut Keynes mengenai pengangguran di kota adalah menciptakan lapangan pekerjaan di daerah perkotaan yang lebih banyak, tanpa disertai secara stimulant dengan usaha-usaha memperbaiki penghasilan dan kesempatan-kesempatan mendapatkan pekerjaan di daerah pedesaan, bisa menjurus kepada situasi yang paradoks, yaitu menciptakan lapangan kerja di kota lebih banyak mempertinggi tingkat pengangguran di kota dan di desa. Sekali lagi, ketidakseimbangan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan adalah konsep yang penting. Karena tingkat atau jumlah migrasi dianggap memberikan respon secara positif terhadap upah di kota yang lebih tinggi dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di kota yang lebih banyak dan selanjutnya bahwa perbedaan penghasilan yang positif di kota dan di desa.

3. Tidak membedakan perluasan pendidikan akan menjurus kepada migrasi dan pengangguran lebih jauh. Teori Todaro ini mempunyai implikasi-implikasi kebijaksanaan untuk membatasi investasi di bidang perluasan pendidikan yang eksekutif, terutama sekali pada tingkat tinggi. Meningkatnya jumlah para migran dari pedesaan ke daerah-daerah perkotaan jauh melebihi jumlah kesempatan-kesempatan kerja baru, memaksa keadaan untuk melakukan seleksi terhadap calon-calon pegawai. Walaupun dalam masing-masing kelompok pendidikan, seleksi seperti itu jarang dilakukan .

2) Teori Migrasi Everett S.Lee

Menurut Everett S.Lee, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan, menurut Lee terdapat beberapa faktor yaitu, faktor positif (+) yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut, faktor negatif (-) yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain, faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain, dan faktor rintangan yang cukup berpengaruh terhadap mobilitas seperti ongkos pindah, topografi wilayah dan sarana transportasi.²⁸

²⁸ Said Rusli. Pengantar Ilmu Kependudukan. (Jakarta: LP3ES, 2012) hal.148



Keterangan:

+ : faktor di mana kebutuhan bisa terpenuhi

- : faktor di mana kebutuhan tidak dapat dipenuhi

0 : faktor netral

Gambar 2.2 Faktor-faktor Determinan

Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee²⁹

Determinan mobilitas penduduk dari Everett S. Lee dilengkapi oleh Robert Norris, menurut Norris diagram Lee perlu ditambah dengan tiga komponen yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (*force migration*), kalau Lee menekankan kalau faktor individu adalah faktor terpenting diantara 4 faktor tersebut. Norris berpendapat lain bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Di daerah asal seseorang lahir, dan sebelum sekolah orang itu hidup di daerah tersebut. Dia tahu benar tentang kondisi lingkungan daerah asal. Itulah sebabnya, seseorang sangat terikat dengan daerah asal. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah penduduk yang bersifat *bi local population*. Di manapun mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal.³⁰

²⁹ Chris Manning. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hal. 235

³⁰ Hans Dieter Evers. *Sosiologi Perkotaan: urbanisasi dan sengketa tanah di Indonesia dan Malaysia*. (Jakarta: LP3ES) hal.235

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan sumber referensi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Dinamika Sektor Informal Perkotaan” dengan mengambil studi kasus pada pedagang kios di Wilayah Stasiun Kota Bekasi. Dari judul tersebut maka hasil penelitiannya menjawab pertanyaan mengenai stasiun kereta api sebagai mobilitas usaha kecil mandiri bagi para pelaku sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidup mandiri dan keluarga, serta menelaah lebih jauh dampak yang di alami pedagang kios dari adanya kebijakan Pemerintah Kota maupun Dinas PT.KAI (Perseroan Terbatas, Kereta Api Indonesia) tentang perubahan tatanan struktur dan infrastruktur kawasan umum di wilayah stasiun kota Bekasi dan mengungkap permasalahan ekonomi keluarga yang dihadapi oleh para pelaku sektor informal terhadap arus modernisasi. Persamaan penelitian ini adalah mengenai dinamika mata pencaharian yang ada pada masyarakat walaupun yang diteliti hanyalah mata pencaharian dalam sektor informal khususnya para pedagang.

Penelitian lain yang hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan yaitu memiliki judul “Studi Migrasi Dan Kesempatan Pendidikan Anak-Anak Usia Sekolah”, penelitian yang dilakukan menggunakan metode yang sama yaitu, metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, tetapi penelitian yang dilakukan menitikberatkan tentang seberapa besar pengaruh migrasi yang dilakukan masyarakat desa dengan mencari pekerjaan di kota-kota besar yang dikaitkan dengan alasan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Faktor pendidikan cukup menentukan para migran dalam mencari pekerjaan di

kota-kota besar, semakin tinggi tingkat pendidikan migran maka akan semakin besar pula harapan migran untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan terdahulu di daerah asal, begitu pula dengan niatan migran untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan setinggi-tingginya.³¹

C. Kerangka Berpikir

Dalam upaya mendapatkan penghasilan yang memadai manusia tidak hanya diam di tempat saja, tetapi dengan berusaha untuk mencari pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sehingga jenis pekerjaan apapun bisa saja dilakukan asalkan bisa menghasilkan uang.

Umumnya yang menjadi faktor pendorong seseorang mau melakukan pekerjaan apa saja di karenakan alasan ekonomi atau keuangan demi untuk meningkatkan dan memperbaiki keadaan perekonomian keluarga. Di samping itu alasan seseorang mau untuk melakukan segala jenis pekerjaan dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan, ditambah lagi dengan tidak memilikinya latar belakang pendidikan yang yang tinggi dan juga keahlian, begitu pula dengan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

³¹ Kinanti Raraa Witasari., “Studi Migrasi dan Kesempatan Pendidikan Anak-Anak Usia Sekolah”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, UNJ, 2014, hal.33.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang dinamika mata pencaharian masyarakat khususnya pada wilayah Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah Kebon Singkong Jl.Pertanian, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Tempat penelitian ini dipilih karena memiliki gambaran keadaan atau fenomena yang cukup menarik, yaitu rata-rata dari masyarakatnya bergelut dalam sektor informal dan ada pula beberapa warganya yang bermata pencaharian sebagai pemulung, pengamen bahkan sebagai pengemis.

2. Waktu

Adapun waktu yang diperlukan peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu pada bulan September 2014 sampai dengan bulan April 2015.

C. Metode Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang dinamika mata pencaharian pada masyarakat Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur pada tahun 2015, maka

penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif dilakukan bukan bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu namun hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variasi, gejala atau suatu keadaan.³² Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara jelas, teliti, serta sistematis mengenai variabel yang diteliti.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat ini.³³

Penelitian deskriptif bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain.³⁴

Metode deskriptif biasanya dilakukan tanpa hipotesa dan dalam penyaringan data digunakan Metode Survey. Seperti dinyatakan oleh Jalaludin Rahmad, bahwa metode Deskriptif hanya mencari teori dan bukan menguji teori: “*hypothesis generating*” bukan “*hypothesis testing*”: dan “*heuristic*” bukan

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 234

³³ Hadari Nawawi et. Al, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992) hal.66

³⁴ Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991) hal.25

“*verivikatif*”. Dengan kata lain hipotesis tidak datang sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam proses penelitian.³⁵

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari subjek primer dan subjek skunder, subjek primer adalah masyarakat yang berada di wilayah Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dari beberapa RT dan RW yang ada di wilayah Kebon Singkong. Subjek sekunder berasal dari data monografi wilayah Kebon Singkong, kelurahan, perpustakaan dan data BPS.

Sampel penelitian menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampel diambil antara 10% sampai dengan 20%.³⁶ Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu meneliti dengan menyebarkan kuesioner ke warga di beberapa RT dan RW yang ada di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.³⁷ Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner semi terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah

³⁵ Ibid., hal.26

³⁶ Loc. cit, hal. 102

³⁷ Ibid., hal. 151

tersusun rapi tetapi masih adanya kemungkinan untuk memasukkan tambahan jawaban.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam setiap penelitian. Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi juga dibutuhkan dalam penelitian ini, data-data dalam yang berasal dari literatur buku, jurnal, ataupun data-data dalam bentuk dokumen yang berasal dari internet. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan informasi secara rinci, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner semi terbuka a,b,c,d, dimana pertanyaan ini dibuat dalam bentuk item pertanyaan dengan jawaban

yang sudah tersusun rapi tetapi masih ada kemungkinan untuk tambahan jawaban yang lain.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang hanya mendeskripsikan mengenai situasi dan kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari suatu gejala tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan data primer dan data sekunder.

2. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau utama (tidak melalui perantara). Pengambilan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket di lapangan. Data primer kemudian ditabelkan dan dianalisis dengan prosentase pada setiap alternatif jawaban dan ditabulasikan dalam tabel sederhana yaitu tabel presentase. Teknik ini digunakan untuk mendapat gambaran tentang dinamika mata pencaharian masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur.

3. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita hanya mencari data-data yang terkait dengan penelitian kita yang dapat diperoleh dari artikel-artikel, buku-buku di perpustakaan, biro pusat statistik, kantor-kantor pemerintahan seperti Kelurahan Klender yang hendak dimintai

³⁸ Masri Sungarimbun dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1991) hal. 178

datanya berkaitan dengan jumlah kependudukan dan jenis mata pencaharian masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur.

Prosentase dengan rumus: $P = F / N \times 100\%$

P: persen yang dicari

F: frekuensi jawaban responden

N: jumlah sampel

100%: bilangan konstanta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

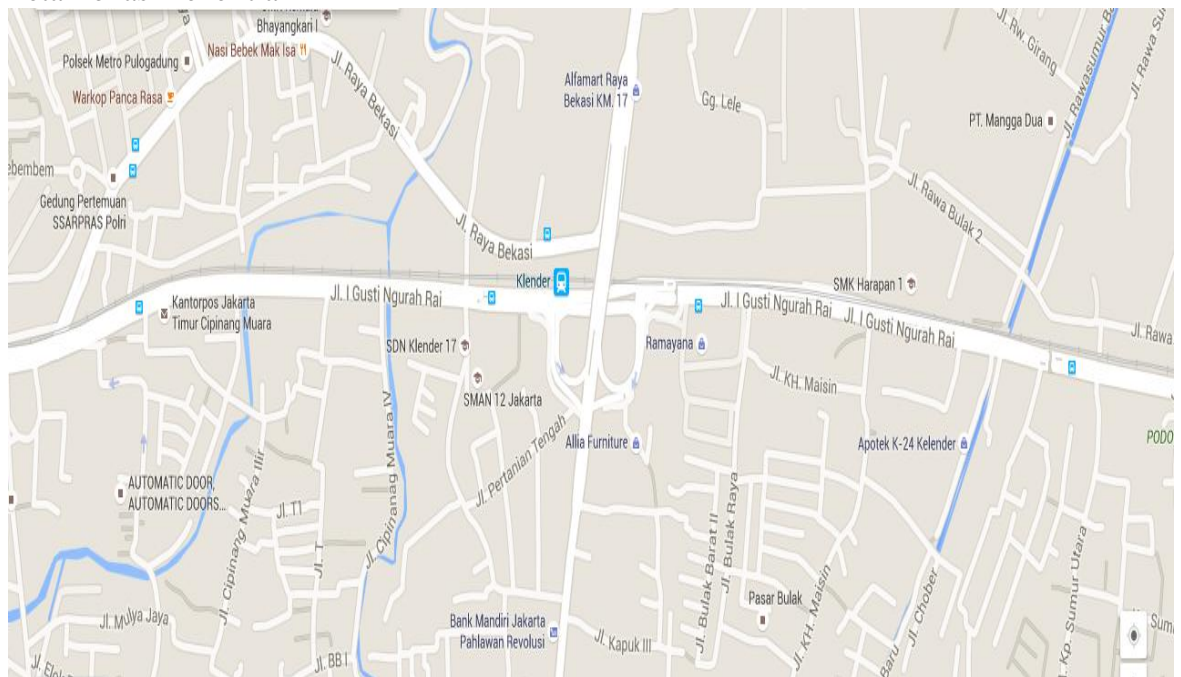
1. Keadaan Geografis

Kebon Singkong merupakan salah satu wilayah yang berada di JL. Pertanian , Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Daerah Kebon Singkong ini merupakan wilayah yang strategis karena berada dekat dengan sarana dan prasarana yang di butuhkan masyarakat, misalnya dekat sekali dengan stasiun kereta api Klender, mall citra Klender, bahkan sangat berdekatan dengan lembaga pemasyarakatan Cipinang. Secara administratif Kebon Singkong terdiri dari 3 RW dan 14 RT.

- Sebelah Utara : Jl. I Gusti Ngurahrai
- Sebelah Barat : Jl. Pahlawan Revolusi
- Sebelah Timur : Cipinng Muara
- Sebelah Selatan : Pondok Bambu

Wilayah Kebon Singkong yang berada di Jl Pertanian Utara Klender Jakarta Timur ini memiliki luas wilayah kurang lebih 5 hektar, wilayah ini termasuk dalam Kelurahan Klender Jakarta Timur. Keadaan topografi wilayah Kebon Singkong ini adalah daerah dataran rendah dan wilayah ini aman dari gangguan alam seperti banjir yang biasanya sering terjadi di wilayah Ibu Kota.

Peta Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur
Sumber: Google maps.com

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi wilayah Kebon Singkong dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Komposisi Penggunaan Lahan di Wilayah Kebon Singkong

Jl. Pertanian Kelurahan Klender Jakarta Timur

No.	Komposisi Lahan	Luas
1.	Pemukiman	3 hektar
2.	Sekolahan	6000 meter
3.	Masjid/Musholla	2000 meter
4.	Prasarana umum lainnya	1,7 hektar
	Jumlah	5,5 hektar

Sumber: Monografi wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa luas keseluruhan wilayah Kebon Singkong adalah sekitar 5,5 hektar yang terdiri dari berbagai penggunaan lahan seperti pemukiman penduduk yang luasnya kurang lebih sekitar 3,5 hektar, bangunan sekolah seluas 6000 meter, masjid/musholla seluas 3000 meter, dan prasarana umum lainnya sekitar 1,7 hektar.

2. Keadaan Demografis

a) Pengertian dan Konsep Demografi

Demografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang dalam perkembangannya selalu menyajikan data berupa angka-angka statistik sesuai dengan dinamika penduduk itu sendiri. Menurut David V. Glass (1953) menekankan bahwa demografi terbatas pada studi penduduk sebagai akibat pengaruh dari proses demografi yaitu melalui kejadian fertilitas, mortalitas dan migrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah demografi lebih ditekankan pada studi kuantitatif dari berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

b) Fenomena Transisi Demografi

Secara garis besar, istilah transisi demografi dapat digunakan untuk menyatakan perubahan yang terjadi terhadap ketiga variabel pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi yang meliputi migrasi masuk dan migrasi keluar. Dengan demikian, transisi demografi dapat berlangsung dalam setiap wilayah dan negara bahkan di dunia, tetapi dengan pola yang berbeda tergantung pada berbagai faktor lingkungan hidup yang meliputi

lingkungan sosial, lingkungan binaan, dan lingkungan alam yang menjadi kajian analisis datanya.³⁹

a. Jumlah Penduduk

Masyarakat yang berada di wilayah Kebon Singkong Kelurahan Klender Jakarta Timur ini berjumlah 4661 jiwa yang terdiri dari 686 kepala keluarga (KK). Masyarakat Kebon Singkong hampir berimbang jumlahnya antara kaum laki-laki dengan perempuan. Dari 4.662 jiwa penduduk yang tinggal di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur ini terdapat sekitar 2.547 jumlah kaum laki-laki dan 2.114 kaum perempuan yang terdiri dari berbagai macam usia.

Tabel 4.2 Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0-6 tahun	352	321	673	14,44%
2	7-14 tahun	393	356	749	16,07%
3	15-25 tahun	621	498	1119	24,01%
4	26-55 tahun	792	625	1417	30,40%
5	56 tahun ke atas	389	314	703	15,08%
	Jumlah	2547	2114	4661	100%

Sumber: Statistik Penduduk Wilayah Kebon Singkong Kelurahan Klender Jakarta Timur, 2015

³⁹ Eko Siswono. Demografi. (Yogyakarta: Ombak, 2015) hal.1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur ini tidak terdapat banyak perbedaan antara jumlah laki-laki dengan jumlah perempuannya. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.547 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 2.114 jiwa dari segala usia.

Sedangkan untuk mengetahui daerah asal masyarakat yang berada di wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian Jakarta Timur dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Proporsi Penduduk Menurut Daerah Asal

No.	Daerah Asal	Jumlah	Presentase
1.	Asal Jakarta	844	21,17%
2.	Dari luar Jakarta	3143	78,83%
	Jumlah	3987	100%

Sumber: Monografi Kelurahan Klender Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur, 2015

Secara umum masyarakat yang tinggal di wilayah Kebon Singkong Jl Pertanian Jakarta Timur ini berasal dari daerah luar wilayah Jakarta tetapi masih berada di dalam pulau Jawa seperti, Indramayu ,Sukabumi dan daerah lainnya. Cukup banyak dari beberapa warga yang tinggal di sana yang berasal dari Jakarta walaupun tidak lahir di wilayah Kebon Singkong.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terutama dalam rangka persiapan menuju dunia kerja, selain itu tingkat pendidikan juga

sangat mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat. Dari 4.661 jumlah masyarakat yang tinggal di wilayah Kebong Singkong Jakarta Timur, sebanyak 1.427 jiwa dikategorikan sudah dan pernah mengenyam dunia pendidikan dari tingkatan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Proporsi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kebon Singkon Jl. Pertanian Jakarta Timur

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak tamat SD	41	32	73	5,11%
2.	SD	232	216	448	31,40%
3.	SMP	292	343	635	44,50%
4.	SMA	108	124	232	16,26%
5.	Perguruan Tinggi	21	18	39	2,73%
	Jumlah	694	733	1427	99,64%

Sumber: Monografi Kelurahan Klender Wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur, 2015

Berdasarkan data dari tabel 4.4, proporsi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditamatkannya, terlihat bahwa konsentrasi terbesar penduduk adalah tamat SMP yaitu sebesar 44,50 %, kemudian SD sebesar 31,40%, lalu SMA sebesar 16,26%, tidak tamat SD sebesar 5,11% dan sisannya sampai tingkat perguruan tinggi sebesar 2,73%.

Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah Kebon Singkong Jl Pertanian Jakarta Timur ini terbilang masih rendah karena sebagian besar penduduknya hanya lulsan SMP dan SD saja.

Tingkat pendidikan membawa dampak pada variasi dalam tipe lapangan pekerjaan. Tenaga kerja berpendidikan rendah cenderung memasuki bidang pekerjaan yang tergolong ‘kasar’ atau ‘*blue collar*’ seperti pertanian, perikanan, pertambangan dan operator (Tjiptoherijanto dalam Atik, 2006).

Rendahnya tingkat pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah dan membuat mereka lebih memilih untuk bekerja karena dapat menghasilkan uang dibandingkan dengan melanjutkan sekolah, padahal jika mereka mengetahui arti pentingnya pendidikan yaitu dapat mengubah keadaan seperti keadaan sosial dan ekonomi seseorang menjadi lebih baik, maka seharusnya generasi sekarang ini harus mementingkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam menjalani kehidupan untuk menjadi lebih baik lagi. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian, Kelurahan Klender, Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Proporsi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian Kelurahan Klender Jakarta Timur.

No.	Jenis Prasarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK	1
3.	SD	1
4.	SMP	1
5.	SMA	1
6.	Perguruan Tinggi	-
	Jumlah	6

Sumber: Monografi Wilayah Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, tahun 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.5, sarana pendidikan yang ada di wilayah Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur ini terdiri dari 2 PAUD yang hanya dimiliki oleh RW 01 dan RW 03, selain itu di wilayah ini hanya memiliki 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

3. Latar Belakang Masyarakat Kebon Singkong, Aspek Mobilitas, dan Alokasi Waktu

Tabel 4.6. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan Responden	Frekuensi	Presentase
1.	SD	32	40%
2.	SMP	28	35%
3.	SMA	18	22,5%
4.	Universitas	2	2,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan data primer 2015

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa dari 80 responden yang memiliki presentase terbesar mengenai tingkat pendidikan responden adalah mereka yang memiliki latar belakang lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 40%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan terbanyak di posisi kedua adalah yang memiliki latar belakang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 28 orang dengan presentase 35%, sementara yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang dengan

presentase sebanyak 22,5%, dan hanya ada 2 responden yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai sarjana dengan presentase 2,5%.

Tabel 4.7. Proporsi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Wilayah Kebon Singkong Jl. Pertanian Kelurahan Klender Jakarta Timur

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Buruh pabrik	5	6,25%
2.	Buruh Bangunan	7	8,75%
3.	Buruh Serabutan	13	16,25%
4.	Supir angkutan	3	3,75%
5.	Wiraswasta	4	5%
6.	Pedagang asongan	13	16,25%
7.	Tukang Ojek	2	2,5%
8.	PNS/TNI/POLRI	-	-
9.	Satpam	2	2,5%
10.	Pemulung	13	16,25%
11.	Pengemis	18	22,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas yang terdiri dari jumlah responden sebanyak 80 diperoleh jawaban terbanyak tentang jenis pekerjaan responden, dan data yang diperoleh adalah sebanyak 18 responden atau sekitar 22,5% menjawab berprofesi sebagai pengemis yang biasanya mereka lakukan dengan cara datang ke tempat-tempat makan pinggir jalan dan wilayah pemukiman warga di luar wilayah Kebon Singkong atau sebagai peminta sumbangan baik yang mengatas namakan yayasan ataupun tidak, dan juga terdapat sebanyak 13 responden atau sebesar 16,25% menjawab bahwa mereka sehari-hari bekerja sebagai pemulung, pedagang asongan dan buruh serabutan, 7 responden dengan presentase sebesar 8,75% menjawab bekerja sebagai buruh bangunan, 5 responden dengan presentase

sebesar 6,25% menjawab bekerja sebagai buruh pabrik, 4 responden dengan presentase sebesar 5% adalah sebagai wiraswasta, 3 responden dengan presentase sebesar 3,75% menjawab bekerja sebagai supir angkutan, dan terdapat 2 responden yang menjawab bahwa 2 dari mereka bekerja sebagai tukang ojek dan 2 orang lainnya bekerja sebagai satpam dengan perolehan presentase masing-masing sebesar 2,5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas dari mereka bekerja pada sektor informal.

Tabel 4.8. Jawaban Responden tentang Pekerjaan Lain yang Pernah Ditekuni

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah anada pernah menekuni pekerjaan lain sebelumnya	Pernah	75	93,75%
		Tidak pernah	5	6,25%
		Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hampir semua responden pernah menekuni pekerjaan lain selain pekerjaan yang sekarang ini mereka tekuni. Terdapat 75 orang yang pernah melakukan pekerjaan lain dengan prosentase sebesar 93,75%, dan sisanya hanya 5 orang saja yang tidak pernah menekuni pekerjaan lain seperti pekerjaan yang saat ini ditekuni dari total responden sebanyak 80 orang.

Tabel 4.9. Jawaban Responden Tentang Berubah Atau Tidaknya Pekerjaan Responden Pada 6 Bulan Yang Lalu

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah pada waktu 6 bulan yang lalu pekerjaan anda sama seperti pekerjaan yang anda tekuni pada saat ini	Iya	59	73,75%
		Tidak	21	26,25%
		Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui dari seluruh jumlah responden sebanyak 80 orang terdapat 59 orang pada saat 6 bulan yang lalu menekuni pekerjaan yang lain yang tidak sama dengan pekerjaan yang saat ini mereka ditekuni dengan presentase sebesar 73,75%, sementara sisanya berpendapat bahwa pada 6 bulan yang lalu mereka menekuni pekerjaan yang sama dengan pekerjaan yang saat ini di tekuni dengan presentase sebesar 26,25%.

Kebanyakan dari mereka jika berpindah pekerjaan dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain tidak terlalu berbeda jauh dengan pekerjaan yang sebelumnya mereka tekuni, yang pada awalnya mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima beralih profesi sebagai pedagang asongan, atau yang tadinya bekerja sebagai buruh bangunan beralih profesi sebagai tukang parkir, walaupun jenis pekerjaannya berbeda tetapi mereka hanya bergelut pada sektor informal.

Tabel 4.10. Jawaban Responden Tentang Penghasilan Perbulan Yang Didapat Dari Pekerjaan Sebelumnya

No.	Jumlah Penghasilan yang di peroleh	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang dari Rp.300.000,00	15	18,75%
2.	Rp.300.000,00 – Rp.500.000,00	44	55%
3.	Rp.500.000,00– Rp.1.000.000,00	12	15%
4.	Lebih dari Rp.1.000.000,00	9	11,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai jawaban dari 80 responden tentang penghasilan perbulan yang di dapatkan dari pekerjaan mereka sebelumnya adalah sebanyak 44 responden dengan presentase 55% berpenghasilan antara Rp. 300.000,00 – Rp.500.000,00 perbulan, sementara terdapat 15 responden dengan presentase sebesar 18,75% yang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 300.000,00 perbulan dan biasanya mereka yang memiliki penghasilan rendah seperti ini berprofesi sebagai buruh serabutan di kampung halamannya, lalu terdapat 12 responden dengan presentase sebesar 15% yang memiliki penghasilan sebesar Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00 perbulan, dan sisanya terdapat 9 responden dengan presentase sebesar 11,25% yang memiliki penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000,00 perbulan yang biasanya mereka memiliki lahan sendiri untuk digarap dan ada pula yang berdagang sehingga pendapatan yang mereka dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4.11. Jawaban Responden Pindah Dari Pekerjaan yang Dulu dan Menekuni Pekerjaan Lain

No.	Alasan Pindah Dari Pekerjaan yang Dulu Ditekuni	F	Presentase
1.	Hasilnya tidak mencukupi	64	80%
2.	Jauh dari dumah	5	6,25%
3.	Tidak sesuai dengan pendidikan dan keahlian	11	13,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden yang terdiri dari 80 orang pindah untuk menekuni pekerjaan lain karena penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan yang sebelumnya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga terdapat 64 responden atau sebesar 80% yang menjawab hasilnya tidak mencukupi, lalu terdapat 11 responden dengan perolehan presentase sebanyak 13,75% yang menjawab bahwa mereka pindah bekerja dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang lain karena tidak sesuai dengan pendidikan dan juga keahlian yang mereka miliki, sedangkan sisanya sebanyak 5 responden dengan perolehan presentase sebesar 6,25% memberikan jawaban untuk pindah menekuni pekerjaan yang dulu karena alasan tempat bekerja yang jauh dari rumah sehingga sulit untuk dijangkau dan membutuhkan tenaga yang ekstra serta biaya yang lebih setiap harinya yang belum tentu penghasilan yang didapatkan bisa mencukupi biaya hidup sehari-hari.

Untuk mengetahui alasan responden mengenai pekerjaan yang saat ini mereka tekuni dapat kita lihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Jawaban Responden Menekuni Pekerjaannya Sekarang

No.	Alasan Responden Menekuni Pekerjaannya Sekarang	Frekuensi	Presentase
1.	Sesuai dengan pendidikan/keahlian	7	8,75%
2.	Pendapatan yang diterima mencukupi	18	22,5%
3.	Merasa cocok/betah	16	20%
4.	Tidak ada pekerjaan lain yang sesuai	39	48,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari keterangan tabel 4.12 di atas dapat di jelaskan bahwa terdapat alasan yang berbeda-beda dari responden yang berjumlah 80 tentang alasan mereka menekuni pekerjaannya saat ini. Terdapat 39 responden dengan perolehan presentase sebesar 48,75% memberi alasan untuk menekuni pekerjaannya yang sekarang karena tidak ada lagi pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, lalu terdapat 18 responden dengan perolehan presentase sebesar 22,5% yang memberikan alasannya yaitu pendapatan yang mereka terima mencukupi, dan terdapat 16 responden dengan perolehan presentase sebesar 20% memberikan alasan bahwa mereka merasa cocok dengan pekerjaan yang saat ini ditekuni sehingga mereka merasa betah, lalu sisanya terdapat 7 responden dengan perolehan presentase sebesar 8,75% memberikan alasannya bahwa pekerjaan yang mereka tekuni sekarang sudah cocok dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki.

Dari semua alasan yang diberikan responden terdapat beberapa hal lain yang mengenai pekerjaan yang mereka tekuni saat ini, yaitu karena kebanyakan dari responden adah kaum migran yang berasal dari desa sehingga mereka mencoba untuk mengubah nasib kearah yang lebih baik dengan mencari pekerjaan

di kota-kota besar sehingga mereka membuat kesimpulan daripada kembali ke kampung halaman tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan untuk mencari uang sehingga dengan pekerjaan yang ditekuni di kota saat ini sudah cukup lebih baik karena dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di sini ataupun dikirim untuk keluarga di kampung halaman.

Tabel 4.13. Besarnya Rata-rata Penghasilan Perbulan Yang Di Dapat Dari Pekerjaan Sekarang

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang dari Rp.300.000,00	-	-
2.	Rp.300.000,00 – Rp.500.000,00	6	7,5%
3.	Rp.500.000,00 – Rp.1.000.000,00	20	25%
4.	Lebih dari Rp.1.000.000,00	54	67,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.13 di atas memberikan gambaran tentang besarnya rata-rata penghasilan perbulan responden yang didapat dari pekerjaan yang sekarang ditekuni yang terdiri dari 80 responden terdapat 54 responden dengan perolehan presentase sebesar 67,5% memiliki penghasilan lebih dari Rp. 1.000.00,00 perbulan, sementara terdapat 20 responden dengan perolehan presentase sebesar 25% yang memiliki penghasilan antara Rp. 500.000,00-Rp. 1.000.000 perbulannya, dan sisanya terdapat 6 responden dengan perolehan presentase sebesar 7,5% yang penghasilan perbulannya sebesar Rp. 3000.000,00-Rp. 500.000,00 sehingga berbanding terbalik dengan tingkat penghasilan yang sebelumnya mereka di desa dengan penghasilan yang didapatkan dari menekuni pekerjaan di kota saat ini walaupun mungkin penghasilan yang didapatkan perbulannya untuk saat ini masih

terbilang pas-pasan tetapi rata-rata dari mereka merasa lebih baik dengan keadaan yang mereka rasakan saat ini.

Tabel 4.14. Besarnya Rata-rata Biaya Pengeluaran Responden Perhari

No.	Jumlah pengeluaran Perhari	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang dari Rp.50.000,00	39	48,75%
2.	Rp.50.000,00 – Rp.100.000,00	27	33,75%
3.	Rp.100.000,00 – Rp.200.000,00	11	13,75%
4.	Lebih dari Rp.200.000,00	3	3,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.14 di atas dapat diketahui besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan responden perharinya. Dari total jumlah responden sebanyak 80 sekitar 48,75% atau sebanyak 39 responden mengeluarkan biaya untuk kebutuhan perharinya kurang dari Rp. 50.000,00, lalu sebanyak 27 responden dengan presentase sebesar 33,75% perharinya mengeluarkan biaya sekitar Rp. 50.000,00-Rp. 100.000,00, sedangkan sebanyak 11 responden atau sekitar 13,75% mengeluarkan biaya perharinya sebesar Rp. 100.000,00-Rp. 200.000,00, sedangkan sisanya terdapat 3 responden atau sekitar 3,75% mengeluarkan biaya hidup perharinya lebih dari Rp. 200.000,00.

Rata-rata dari responden mengeluarkan biaya perharinya untuk keperluan makan, ongkos dan juga jajan anak. Mereka yang pengeluaran perharinya lebih dari Rp.200.000,00 biasanya mereka yang berprofesi sebagai wiraswasta misalnya memiliki warung makan atau toko kelontong. Sedangkan mereka yang mengeluarkan biaya perharinya kurang dari Rp. 50.000,00 biasanya hanya berprofesi sebagai pedagang asongan, pemulung, pengamen, pengemis bahkan

pengemis karena penghasilan yang di dapatkan hanya pas-pasan untuk biaya makan sehari-hari sehingga mereka harus pandai-pandai mengolah uang mereka perharinya agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Tabel 4.15. Keterangan Besarnya Pengeluaran Responden Perbulan

No.	Pengeluaran Responden Perbulan	Frekuensi	Presentase
1.	Rp. 500.000,00 - Rp. 1. 000.000,00	25	31,25%
2.	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,00	21	26,25%
3.	Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00	20	25%
4.	Lebih dari Rp. 3.000.000,00	14	17,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.15 di atas, dapat diperoleh keterangan tentang besarnya rata-rata pengeluaran responden setiap bulannya. Dari jumlah frekuensi ebanyak 80 terdapat 25 responden atau sebesar 31,25% memberikan jawaban bahwa pengeluaran mereka selama perbulan antara Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00. Terdapat 21 responden atau dengan presentase sebesar 26,25% menjawab Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya. Lalu terdapat 20 responden dengan perolehan presentase sebesar 25% menjawab Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 perbulan. Sedangkan sisanya sebanyak 14 responden dengan presentase sebesar 17,5% menjawab lebih dari Rp. 3.000.000,00 biaya yang harus dikeluarkan setiap bulannya.

Tabel 4.16. Keterangan Bekerja Atau Tidaknya Istri Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah istri anda bekerja?	Ya	53	66,25%
		Tidak	27	33,75%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.16 di atas, dapat diperoleh keterangan tentang bekerja atau tidaknya istri responden. Dari jumlah responden sebanyak 80 orang terdapat 53 responden dengan presentase sebesar 66,25% menjawab bahwa istri mereka bekerja, sedangkan sebanyak 27 orang dengan perolehan presentase sebesar 33,75% menjawab bahwa istri mereka tidak bekerja.

Tabel 4.17. Keterangan Jenis Pekerjaan Istri Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Pembantu rumah tangga	11	13,75%
2.	Pedagang sayur	3	3,75%
3.	Berjualan jamu	1	1,25%
4.	Membuka warung kecil-kecilan	5	6,25%
5.	Karyawati home industri	2	2,5%
6.	Pemulung	15	18,75%
7.	Peminta sumbangan	16	20%
8.	Ibu rumah tangga	27	33,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diperoleh keterangan tentang jenis pekerjaan yang ditekuni oleh istri responden terdapat 27 responden atau sebesar 33,75% menjawab istri mereka hanya bekerja mengurus anak-anak dan rumah saja, lalu terdapat 16 responden atau sebesar 20% responden menjawab bahwa istri mereka bekerja sebagai peminta sumbangan atau mengemis, terdapat pula 15 responden atau sebesar 18,75% yang menjawab istri mereka bekerja sebagai pemulung, sebanyak 11 responden dengan presentase sebesar 13,75% yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, terdapat 5 responden dengan presentase sebesar 6,25% yang menjawab istri mereka bekerja dengan membuka warung kecil-kecilan, terdapat tiga responden dengan presentase sebesar 3,75% menjawab bahwa istri mereka bekerja sebagai penjual sayur, 2 responden dengan perolehan presentase sebesar 2,5% menjawab bahwa istri mereka bekerja sebagai karyawan home industry, dan sisanya sebanyak 1 responden dengan presentase sebesar 1,25% yang menjawab istri mereka bekerja sebagai penjual jamu.

Tabel 4.18. Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga Responden

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Presentase
1.	1 orang	4	5%
2.	2 orang	11	13,75%
3.	3 orang	18	22,5%
4.	4 orang	19	23,75%
5.	Lebih dari 4 orang	28	35%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan table 4.18 diatas, dapat diperoleh keterangan tentang jumlah tanggungan dalam keluarga responden terdapat 28 responden dengan presentase sebesar 35% menjawab memiliki tanggungan lebih dari 4 orang, terdapat 19 responden dengan presentase sebesar 23,75% menjawab memiliki tanggungan sebanyak 4 orang, lalu terdapat 18 responden dengan perolehan presentase sebesar 22,5% menjawab memiliki tanggungan sebanyak 3 orang, sebanyak 13 responden dengan perolehan presentase sebesar 13,75% menjawab memiliki tanggungan sebanyak 2 orang, dan sisanya sebanyak 4 responden dengan presentase sebesar 5% yang menjawab memiliki tanggungan hanya satu orang saja.

Tabel 4.19. Keterangan Tentang Hutang/ Cicilan/ Tanggungan Sewa Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah anda memiliki hutang/cicilan/tanggungan sewa?	Ya	49	61,25%
		Tidak	31	38,75%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan table 4.19 di atas, dapat diperoleh keterangan tentang hutang/ cicilan/ tanggungan sewa yang dimiliki responden. Dari jumlah keseluruhan responden yang sebanyak 80 orang, terdapat 49 responden dengan presentase sebesar 61,25% menjawab mereka memiliki hutang/ cicilan/ tanggungan sewa, sementara sisanya sebanyak 31 responden dengan presentase sebesar 38,75% menjawab mereka tidak memiliki hutang/ cicilan/ tanggungan sewa.

Bagi responden yang menjawab ‘ya’ rata-rata dari mereka memiliki tanggungan sewa rumah yang harus mereka bayarkan perbulannya, serta ada pula dari mereka yang memiliki tanggungan berupa cicilan motor dan hutang kepada tetangga.

Tabel 4.20. Intensitas Waktu Bekerja Responden Dalam Sehari

No.	Waktu bekerja dalam sehari	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang dari 5 jam	2	2,5%
2.	5-8 jam	43	53,75%
3.	8-10 jam	32	40%
4.	Lebih dari 10 jam	3	3,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.20 di atas dapat diperoleh keterangan tentang intensitas waktu bekerja responden dalam sehari. Dari 80 jumlah responden terdapat 43 responden atau sekitar 53,75% bekerja dengan waktu antara 5-8 jam perharinya biasanya mereka yang bekerja dalam waktu ini mereka yang berprofesi sebagai karyawan swasta, buruh pabrik, tukang ojek atau supir angkutan umum, sementara terdapat 32 responden dengan presentase sebesar 40% bekerja dalam waktu antara 8-10 jam mereka yang berprofesi sebagai pedagang asongan, dan terdapat 3 responden yang bekerja dalam waktu lebih dari 10 jam, biasanya responden yang bekerja dalam waktu ini adalah mereka yang memiliki usaha sendiri seperti usaha warung makan dan juga toko kelontong. Sedangkang sisanya terdapat 2 responden yang bekerja kurang dari 5 jam dan biasanya adalah mereka yang berprofesi sebagai

tukang pijat/urut sehingga mereka hanya bekerja jika mendapat panggilan untuk memijat ke rumah warga.

Tabel 4.21. Keterangan Tempat Tinggal Responden

No.	Tempat Tinggal Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Di rumah sendiri	19	23,75%
2.	Di rumah saudara	11	13,75%
3.	Di rumah kontrakan	50	62,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.21 di atas dapat diperoleh keterangan tentang tempat tinggal responden. Dari jumlah responden sebanyak 80, diperoleh data bahwa terdapat 50 responden dengan presentase sebesar 62,5% yang tinggal di rumah kontrakan, sedangkan terdapat 19 responden dengan perolehan presentase sebesar 23,75% yang menjawab bahwa tinggal di rumah milik mereka sendiri, dan terdapat 11 responden dengan presentase sebesar 13,75% menjawab tinggal di rumah saudara.

Dari keterangan tersebut, rata-rata dari responden menjawab tinggal di rumah kontrakan karena memang kebanyakan dari mereka bukan berasal dari wilayah Jakarta tetapi berasal dari desa di Pulau Jawa seperti Indramayu dan Cirebon. Bagi responden yang menjawab tinggal di rumah saudara, karena memang yang membantu mereka untuk mencari pekerjaan di kota berasal dari ajakan kerabat atau saudara, sehingga mereka juga ikut tinggal di rumah saudara yang mengajak mereka bekerja. Sedangkan responden yang menjawab tinggal di rumah mereka sendiri yaitu karena mereka sudah cukup lama tinggal di Jakarta

dan ada beberapa yang memang berasal dari Jakarta sehingga mereka bisa memiliki rumah sendiri tanpa harus tinggal di rumah saudara atau menyewa tempat tinggal.

Tabel 4.22. Keterangan Tentang Asal Responden

No.	Daerah Asal Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Asli Masyarakat Kebon Singkong	14	17,5%
2.	Dari daerah lain tetapi masih wilayah DKI Jakarta	25	31,25%
3.	Luar Propinsi DKI Jakarta	41	51,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.22 di atas dapat diperoleh keterangan tentang asal responden dengan jumlah frekuensi sebanyak 80 responden. Jawaban di urutan pertama yang terbanyak adalah mereka yang berasal dari luar propinsi DKI Jakarta yaitu terdapat sekitar 41 responden dengan perolehan presentase sebesar 51,25%, lalu ada sekitar 25 responden dengan presentase sebesar 31,25% menjawab berasal dari daerah lain tetapi masih di wilayah DKI Jakarta, dan 14 responden dengan presentase sebesar 17,5% menjawab bahwa mereka adalah asli berasal dari Kebon Singkong.

Tabel 4.23. Latar Belakang Responden Melakukan Migrasi

No.	Latar Belakang Melakukan Migrasi	Frekuensi	Presentase
1.	Mencari pekerjaan di desa sulit	36	45%
2.	Untuk meningkatkan penghasilan	31	38,75%
3.	Mengikuti saudara/kerabat	11	13,75%
4.	Tidak memiliki lahan di daerah asal untuk diolah	2	2,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.23 maka dapat diperoleh keterangan mengenai latar belakang responden melakukan migrasi, dari jumlah frekuensi sebanyak 80 responden terdapat 36 responden dengan perolehan presentase sebesar 45% menjawab mencari pekerjaan di daerah asal sulit, lalu terdapat 31 responden dengan presentase sebesar 38,75% menjawab untuk meningkatkan penghasilan, dan ada 11 responden dengan presentase sebesar 13,75% yang menjawab mengikuti saudara atau kerabat, sedangkan sisanya terdapat 2 responden dengan presentase sebesar 2,5% memberikan jawaban yaitu tidak memiliki lahan di daerah asal untuk diolah.

Tabel 4.24. Alasan Responden Bisa Menekuni Pekerjaan Yang Sekarang

No.	Alasan responden menekuni pekerjaan yang sekarang	Frekuensi	Presentase
1.	Ikut/di bantu keluarga	16	20%
2.	Ikut teman/ kerabat	12	15%
3.	Berusaha sendiri	52	65%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan data pada tabel 2.24 di atas, dapat di ketahui bahwa sebanyak 52 responden atau sebesar 65% menjawab bahawa mereka mendapatkan pekerjaan dengan berusaha sendiri, lalu sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar 20% menjawab ikut dan di bantu keluarga, sedangkan sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar 15% menjawab ikut teman atau kerabat untuk bekerja di kota.

Tabel 4.25. Keterangan Responden Dalam Memperoleh Pekerjaan di Kota

No.	Memperoleh Pekerjaan di Kota	Frekuensi	Presentase
1.	Mudah	27	33,75%
2.	Sulit	53	66,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.25 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 53 responden atau sebesar 66,25% menyatakan, untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan masih cukup sulit. Dan sebanyak 27 responden atau sebesar 27% menyatakan mudah dalam mencari pekerjaan di daerah tujuan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden hanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu hanyalah lulusan SD dan SMP sehingga mereka hanya bisa bekerja pada sektor informal saja di kota.

Tabel 4.26. Keterangan Tentang Peran Serta Pemerintah Dalam Pemberian Keterampilan, Menciptakan Lapangan Pekerjaan dan Peminjaman Modal Usaha di Kebon Singkong.

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah ada peran serta pemerintah dalam pemberian keterampilan, menciptakan lapangan pekerjaan dan peminjaman modal usaha?	Ya	7	8.75%
		Tidak	73	91.25%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, dapat diperoleh keterangan tentang peran serta pemerintah dalam upaya pemberian keterampilan, peminjaman modal usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur yaitu dari jumlah responden sebanyak 80 orang, terdapat 73 orang atau sebesar 91,25% menjawab tidak dan sebanyak 7 orang atau sebesar 8,75% menjawab ya.

Hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa masih kurangnya peran serta pemerintah dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat kelas menengah kebawah khususnya pada wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur.

Tabel 4.27. Migrasi Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pendidikan Dalam Keluarga

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Migrasi dapat mempengaruhi peningkatan pendidikan keluarga	Ya	77	96,25%
		Tidak	3	3,75%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, dapat diperoleh keterangan apakah migrasi dapat mempengaruhi peningkatan pendidikan dalam keluarga. Dari total responden sebanyak 80 terdapat 77 responden dengan presentase sebesar 96,25% menjawab 'ya' yang artinya bahwa keegiatan migrasi dapat mempengaruhi peningkatan pendidikan dalam keluarga, sedangkan sebanyak 3 responden dengan

presentase sebesar 3,75% menjawab bahwa kegiatan migrasi tidak mempengaruhi peningkatan pendidikan dalam keluarga responden.

Tabel 4.28. Keinginan Responden Menyekolahkan Anak

No.	Keinginan menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi	Frekuensi	Presentase
1.	Ya	73	91,25%
2.	Tidak	7	8,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, dapat diperoleh keterangan tentang keinginan responden untuk menyekolahkan anak, dari total responden sebanyak 80 mayoritas dari responden menjawab ingin menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekitar 73 orang dengan perolehan presentase sebesar 91,25%, sedangkan hanya terdapat 7 orang responden dengan presentase sebesar 8,75% yang menjawab tidak ingin menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan mereka tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka walaupun sekolah di wilayah DKI Jakarta sudah gratis, tetapi untuk biaya buku, seragam, jajan, dan perlengkapan sekolah lainnya mereka belum tentu sanggup untuk membiayainya karena sudah habis untuk biaya sehari-hari seperti makan dan membayar uang untuk sewa rumah.

Selain itu ada alasan lainnya, yaitu belum tentu jika anak-anak mereka bersekolah nantinya mereka dapat memiliki pekerjaan dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya.

Tabel 4.29. Keterangan Responden Bekerja Untuk Membiayai Kebutuhan Keluarga

No.	Bekerja untuk membiayai kebutuhan keluarga	Frekuensi	Presentase
1.	Di sini bersama saya	61	76,25%
2.	Di kampung	19	23,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.29 dapat diperoleh keterangan tentang responden bekerja untuk membiayai kebutuhan keluarga yang tinggal di bersama di kota atau membiayai kebutuhan keluarga yang berada di kampung halaman. Dari total responden sebanyak 80, terdapat 61 responden dengan presentase sebesar 76,25% yang menjawab bahwa ia bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga yang ikut tinggal bersama di kota, dan sekitar 19 responden dengan presentase sebesar 23,75 menjawab untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga yang ada di kampung halaman.

Tabel 4.30. Intensitas Pulang-Pergi Daerah Asal ke Daerah Tujuan Dalam Satu Tahun

No.	Intensitas Pulang-Pergi	Frekuensi	Presentase
1.	Sekali	46	57,5%
2.	Dua kali	17	21,25%
3.	Lebih dari dua kali	3	3,75%
4.	Tidak pernah	14	17,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.30 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 46 responden atau sebesar 57,5% melakukan pulang-pergi ke daerah asal ke daerah tujuan setahun dalam sekali, lalu ada sebanyak 17 responden atau sebesar 21,25% melakukan pulang-pergi daerah asal ke daerah tujuan sebanyak dua kali dalam setahun, dan ada tiga responden yang melakukan pulang-pergi daerah asal ke daerah tujuan lebih dari dua kali dalam setahun. Sisanya terdapat 14 responden dengan presentase sebesar 17,5% tidak pernah pulang-pergi daerah asal ke daerah tujuan dengan alasan mereka adalah penduduk asli Jakarta.

Tabel 4.31. Pekerjaan Lain Yang Dimiliki Responden

No.	Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah responden memiliki pekerjaan lain selain pekerjaan utama yang di lakukan sehari-hari.	Ya	11	13,75%
		Tidak	69	86,25%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Dari tabel 4.31 di atas dapat diperoleh keterangan apakah responden memiliki pekerjaan sampingan. Dari jumlah responden sebanyak 80 orang terdapat 69 responden dengan presentase sebesar 86,25% menjawab bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain pekerjaan utama yang biasa dilakukan sehari-hari dalam mencari uang, dan terdapat 11 responden dengan perolehan presentase sebesar 13,75% yang menjawab bahwa mereka memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama yang dilakukan setiap harinya dalam mencari uang, kebanyakan dari mereka yang memiliki pekerjaan sampingan adalah sebagai tukang parkir atau sebagai pemulung.

Tabel 4.32. Pendapat Responden Untuk Kembali Pindah Ke Daerah Asal

No.	Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Apakah anda memiliki rencana untuk kembali pindah dan menetap di daerah asal	Ya	13	16,25%
		Tidak	67	83,75%
	Jumlah		80	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, dari jumlah responden sebanyak 80 orang terdapat 67 responden dengan presentase sebesar 83,75% menjawab bahwa mereka tidak memiliki rencana untuk kembali pindah dan menetap di daerah asal karena alasan mencari pekerjaan di desa sulit dan jika ada gaji atau penghasilan yang didapatkan hanya sedikit dan tidak mencukupi untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu walaupun hasil yang didapatkan dari bekerja di kota juga

tidak terlalu besar tetapi bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan ada sekitar 13 responden dengan perolehan presentase sebesar 16,25% menjawab bahwa mereka memiliki rencana untuk pindah dan menetap lagi di desa dengan alasan jika uang yang sudah terkumpul dari hasil bekerja di kota dapat dijadikan sebagai modal untuk membuka usaha di desa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Monografi wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur, jumlah keseluruhan warganya yaitu sebanyak 4.661 jiwa yang terdiri dari warga berusia 0-6 sebanyak 673 jiwa, usia 7-24 tahun sebanyak 749 jiwa, 15-25 tahun sebanyak 1119 jiwa, 26-55 tahun sebanyak 1417 jiwa dan yang berusia 56 tahun ke atas sebanyak 703 jiwa.

Sebagian besar dari masyarakat yang tinggal di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur ini adalah kaum migran yang sengaja melakukan kegiatan migrasi dengan tujuan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan upah yang lebih besar dari pada di daerah asal. Sebenarnya, mata pencaharian seseorang tergantung pada sumber daya alam wilayahnya, tingkat pendidikan dan kemampuan yang di miliki oleh masing-masing individunya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sebuah pergerakan atau dinamika mata pencaharian yang ada pada masyarakat Kebon Singkong Jl. Pertanian, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur yaitu:

1.1 Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi sangat mempengaruhi jenis kebutuhan seseorang. Faktor ini merupakan penyebab utama meningkatnya pengangguran di Indonesia, di antaranya adalah ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan serta kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Banyak kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat dan menimbulkan pengangguran baru. Kebijakan Pemerintah yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi bukan pemerataan juga mengakibatkan banyak ketimpangan dan pengangguran. Banyaknya pembukaan industri tanpa memperhatikan dampak lingkungan juga dapat mengakibatkan pencemaran dan mematikan lapangan kerja yang sudah ada.

Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Tujuan utamanya adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang kaya serta memiliki potensi yang cukup baik dan produktif sehingga akan lebih mudah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya daerah yang kaya akan sumber daya alam tetapi juga daerah yang kaya akan sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi sektor manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Seperti lazimnya dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah yang biasanya hanya memiliki sedikit lapangan pekerjaan serta upah yang cenderung rendah ke daerah perkotaan yang biasanya memiliki banyak lapangan pekerjaan serta upah yang cukup tinggi.

Sebelum melakukan migrasi, para migran biasanya memiliki latar belakang pekerjaan di daerah asalnya yang menurut mereka kurang menjanjikan, kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, selebihnya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh serabutan, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan sehingga mereka tidak mempunyai pemasukan dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Umumnya mereka semua bekerja sebagai petani di daerah asalnya. Petani yang dimaksudkan terbagi atas 3 jenis, yaitu petani yang memiliki dan mengerjakan lahan persawahannya sendiri, petani maro, dan buruh tani. Banyak pula yang tidak bekerja setelah mereka lulus sekolah menengah dan mereka langsung melakukan migrasi guna untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di bandingkan dengan jenis pekerjaan di daerah asal mereka. Banyaknya tenaga kerja muda dengan rata-rata tingkat pendidikan rendah dengan tujuan utama wilayah perkotaan atau industri memberikan indikasi bahwa mereka kurang tertarik atau bahkan sudah tidak tertarik lagi bekerja pada sektor pertanian di pedesaan yang terkesan tidak bisa mensejahterakan kehidupan mereka karena tidak memberikan hasil yang banyak atau mencukupi walaupun tenaga sudah terkuras habis untuk melakukan pekerjaan.

Keadaan tersebut memberikan indikasi bahwa sempitnya lapangan pekerjaan di daerah sehingga sebagian besar penduduk usia produktif, artinya mereka yang memiliki potensi kerja lebih besar akan melakukan migrasi. Sehingga migrasi dapat berakibat hilangnya generasi muda di desa-desa karena mereka yang dikatakan sudah dalam usia produktif berbondong-bondong pergi

ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di desa. Hal ini dapat pula mengakibatkan tenaga kerja pada sektor pertanian mengalami kemerosotan karena hanya ada petani dengan usia tua saja yang masih bekerja.

Selain itu, ada pula mereka yang tidak memiliki pekerjaan di daerah asal sehingga banyak dari mereka yang memang sengaja ingin pergi ke kota hanya untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Alasan lain bagi mereka untuk pindah ke kota salah satunya adalah melihat kerabat yang sudah terlebih dahulu melakukannya, dan setiap mereka kembali ke desa mereka membawa hasil, yaitu dengan mengirim uang untuk keluarga yang ada di desa. Ada pula hasil kerja keras selama di kota di jadikan untuk memperbaiki tempat tinggal serta modal untuk mereka membuka usaha sehingga banyak dari warga lain yang tergiur untuk pergi mencari pekerjaan di kota.

Berbeda halnya dengan di kota yang segala sesuatunya lebih bersifat heterogen, mulai dari masyarakat, kepercayaan, serta jenis pekerjaannya, kebanyakan dari mereka yang tinggal di desa tidak mengalami sebuah perubahan yang berarti atau dinamika dalam segi mata pencahariannya, karena memang yang bisa dilakukan di desa rata-rata hanyalah bertani dan juga berkebun sehingga tidak terjadi sebuah perubahan yang berarti.

Sebagai buruh tani di desa yang tidak memiliki lahan di desa maka mereka harus menunggu selama berbulan-bulan untuk bisa memanen hasil yang mereka tanam dan otomatis mereka juga harus menunggu selama berbulan-bulan untuk

mendapatkan upah yang biasanya hanya sekitar setengah atau sepertiga dari hasil yang di panen. Sebagai buruh tani, gaji perhari yang di dapat hanya sekitar Rp.15.000,00-Rp.20.000,00 dengan waktu kerja selama 5-7 jam.

Berbeda dengan pekerjaan yang rata-rata mereka lakukan sebelumnya di desa, di kota mereka bisa mendapat pekerjaan yang lebih variatif karena memang banyak sekali hal yang dapat di lakukan di kota dan dapat menghasilkan uang walaupun pekerjaan yang di dapatkan bukanlah pekerjaan yang di inginkan oleh kebanyakan orang. Banyak dari masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur baik warga asli dan kaum pendatang yang bekerja dalam sektor informal, mulai dari buruh bangunan, buruh pabrik, supir angkutan umum, pedagang asongan, wiraswasta dengan membuka usaha kecil, tukang ojek, bahkan ada pula yang berprofesi sebagai pemulung dan pengemis. Hampir sekitar 38% masyarakat Kebon Singkong berprofesi sebagai pengemis atau peminta sumbangan dan juga sebagai pemulung, hal ini di karenakan sulitnya bagi mereka untuk bersaing dalam bekerja di sektor formal sehingga memaksa mereka untuk mau melakukan pekerjaan apapun demi untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Wilayah Kebon Singkong memang cukup di kenal sebagai kawasan yang hampir sebagian penghuninya berprofesi sebagai pengemis dan pemulung. Tidak dipungkiri kalau mereka dengan senang hati dan tanpa rasa malu menekuni pekerjaan seperti itu karena memang penghasilan yang didapatkan cukup lumayan yaitu sekitar Rp. 30.000,00, hingga Rp. 100.000,00, perharinya, belum lagi jika istri dan anak-anak mereka juga ikut bekerja, maka penghasilan yang di dapatkan

akan semakin banyak. Tidak hanya itu, dengan waktu yang cenderung fleksibel dan tidak terkait dengan peraturan apapun sehingga memudahkan mereka untuk melakukan pekerjaan lainnya agar mendapat tambahan penghasilan. Mereka yang berprofesi sebagai pemulung biasanya berkeliling untuk mencari barang bekas di sekitar wilayah Klender dan Cipinang, dan bagi mereka yang berprofesi sebagai pengemis biasanya mereka berkeliling di daerah Klender, Cipinang hingga Rawamangun. Bagi mereka yang bekerja sebagai pemulung biasanya memulai pekerjaan dari pukul 7 pagi hingga pukul 3 sore, dan mereka yang berprofesi sebagai pengemis mulai bekerja rata-rata pada pukul 7 pagi sampai 5 sore bahkan ada pula yang sampai malam hari.

Banyaknya tenaga kerja baik usia muda, dewasa hingga tua dengan rata-rata pendidikan rendah memberikan indikasi bahwa mereka dituntut untuk memiliki mental yang kuat untuk melakukan jenis pekerjaan apa saja yang ada di kota. Maka dapat disimpulkan pula jika di lihat dari para pekerja yang berasal dari desa bahwa mereka sudah merasa tidak tertarik lagi bekerja pada sektor pertanian di pedesaan, sehingga mereka lebih memilih bekerja di kota khususnya kota Jakarta, karena memang hasil yang didapatkan lebih tinggi dari hasil yang mereka dapatkan sewaktu mereka menggarap sawah di desa.

Penghasilan yang mereka dapatkan dari pekerjaan yang ditekuni di Jakarta memang tidak begitu tinggi, tetapi hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Rata-rata responden mendapatkan penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000,00 perbulan , dari penghasilan yang mereka dapatkan tidak hanya dipergunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari, tetapi mereka juga

membaginya untuk memenuhi biaya kebutuhan anak sehari-hari seperti untuk memberi ongkos serta jajan anak sehari-hari. Rata-rata dari responden juga tidak memiliki rumah sendiri untuk dijadikan tempat tinggal sehingga mereka juga selalu menyisihkan uang khusus untuk membayar sewa rumah kontrakan yang mereka tempati bersama-sama keluarga mereka. Harga rata-rata biaya untuk sewa rumah mereka sebesar Rp. 300.000,00 - Rp. 500.000,00 perbulan. Bagi responden yang tidak mengontrak, banyak pula dari mereka yang menumpang hidup bersama teman atau saudara mereka, sehingga mereka pun harus menyisihkan uang untuk sekedar membantu meringankan kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk membantu menambah biaya sewa rumah. Walaupun rata-rata dari responden tidak memiliki rumah sendiri, tidak sedikit dari mereka yang memiliki kendaraan berupa sepeda motor. Sepeda motor yang mereka miliki ada yang mereka beli baru ataupun bekas, ada pula dari mereka yang membelinya secara kontan tetapi ada pula yang membelinya dengan cara mencicil sehingga setiap bulannya mereka diharuskan untuk membayar cicilan tersebut. Sepeda motor tersebut mereka gunakan untuk memudahkan kegiatan sehari-hari seperti mengantar anak-anak ke sekolah, mengojek atau untuk memudahkan kegiatan lainnya.

Walaupun kebanyakan dari responden hanya bekerja dalam sektor informal seperti kuli bangunan, supir, tukang ojek, pemulung, bahkan pengemis, tetapi penghasilan yang mereka dapatkan cukup lumayan. Hal tersebut dapat dilihat karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti makan, biaya sekolah anak, sewa rumah, hingga untuk cicilan kendaraan mereka masih mampu untuk memenuhinya. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri jika kebanyakan dari

responden sering berganti-ganti pekerjaan karena mereka merasa mencari pekerjaan di Jakarta tidaklah sulit jika kita mau melakukan apa saja tanpa harus memilih-milih jenis pekerjaan dan tidak merasa malu untuk menekuni pekerjaan apa pun selagi pekerjaan yang ditekuni dapat mendatangkan uang.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi faktor yang sangat kuat bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan migrasi ke kota. Sekitar 78% dari responden menjawab bahwa mereka berasal dari luar kota Jakarta yang sengaja melakukan kegiatan migrasi agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan di daerah asal.

1.2 Faktor Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi jenis dan jumlah kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan, tetapi semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula peluang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian.

Jika dilihat dari riwayat pendidikannya, rata-rata masyarakat Kebon Singkong hanya menyelesaikan pendidikan terakhir sampai SD dan SMP saja, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden masih sangat rendah. Tingkat pendidikan membawa dampak pula terhadap variasi atau ragam mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur. Rata-rata dari mereka hanya bekerja pada sektor informal yang memang tidak menuntut untuk memiliki tingkat pendidikan serta keterampilan yang tinggi.

Sektor informal yang dimaksud adalah jenis pekerjaan seperti berdagang atau menawarkan jasa. Pekerjaan sebagai pedagang asongan, pemulung bahkan pengemis adalah jenis pekerjaan yang dominan ditekuni oleh masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur. Bagi mereka yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMA memiliki anggapan bahwa mereka dapat bersaing untuk bekerja di perusahaan, tetapi pada kenyataannya kebanyakan dari mereka hanya sebagai buruh pabrik saja.

Maka dari itu, rata-rata dari responden memiliki tujuan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang tinggi agar mereka memiliki pengetahuan serta ilmu sebagai bekal mereka dalam mencari pekerjaan. Jika hal tersebut dapat terwujud, maka sangat diharapkan bagi anak mereka agar dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang layak dan banyak diinginkan oleh orang pada umumnya dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, atau dengan kata lain pekerjaannya dapat menjadi andalan dalam menopang hidup keluarga. Dengan memiliki pekerjaan yang baik dan dapat menjadi andalan setidaknya dapat memberikan harapan agar kelak mempunyai masa depan yang baik dan setidaknya kehidupan anak-anak mereka dapat lebih baik dari kehidupan yang dialami oleh orang tuanya.

Tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, karena penghasilan yang didapatkan oleh orang tua selama bekerja belum tentu bisa untuk disimpan atau ditabung untuk merencanakan pendidikan anak, banyak dari responden yang hanya memiliki penghasilan pas-pasan untuk biaya hidup seperti makan sehari-hari, jajan anak dan untuk biaya sewa kontrakan. Kesulitan lain adalah lebih

besarnya biaya untuk kebutuhan sekolah anak, walaupun sekolah negeri dari SD sampai SMA di Jakarta sudah gratis, tetapi untuk uang jajan sekolah, ongkos, seragam, alat tulis dan perlengkapan lainnya jika diakumulasikan jumlahnya tidak sedikit. Kebanyakan responden yang bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga SMA sangatlah bersyukur karena setidaknya anak-anak mereka dapat merasakan program dari pemerintah yaitu wajib sekolah 9 tahun. Jika memiliki uang lebih yang dapat disisihkan untuk ditabung, maka responden dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang universitas, tetapi hal semacam ini jarang sekali dilakukan jika responden hanya bekerja sebagai pedagang asongan, atau hanya sebagai pemulung saja, tetapi bagi responden yang memiliki usaha seperti warung kelontong dan usaha rumah makan biasanya penghasilan yang mereka dapatkan bisa mereka sisihkan sedikit untuk meneruskan biaya anak sekolah hingga ke jenjang universitas. Bagi anak-anak responden yang hanya lulusan SMP atau SMA biasanya mereka langsung mencari pekerjaan guna untuk membantu meringankan beban orang tua dalam membiayai kebutuhan hidup rumah tangga sehari-harinya.

Walaupun rata-rata responden hanya memiliki penghasilan yang pas-pasan untuk memenuhi biaya hidup keluarga, tetap banyak dari istri mereka yang berusaha membantu suaminya untuk meringankan beban hidup keluarga. Tidak hanya itu, banyak pula responden yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan yang nantinya di peruntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Terdapat pula beberapa alasan dalam faktor pendidikan yang berkaitan dengan sulitnya mencari pekerjaan, diantaranya adalah:

a) Usia

Faktor usia juga berpengaruh terhadap dinamika mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur ini. Jika di lihat dari faktor usia, rata-rata masyarakat kebon singkong yang berusia 25-40 berprofesi sebagai buruh serabutan, misalnya mereka menekuni pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang seperti menjadi buruh bangunan, tukang ojek, mengambil barang-barang bekas, pedagang kaki lima hingga pedagang asongan. Banyak pula dari mereka yang memiliki pekerjaan sampingan agar bisa mendapatkan uang tambahan seperti menjadi tukang parkir atau bahkan ada pula yang mengamen.

Hal seperti itu mereka lakukan karena memang desakan hidup yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang yang cukup agar dapat menutupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga mereka yang memiliki usia relatif muda dan masih produktif tidak merasa sungkan dan malu untuk menekuni pekerjaan apa saja asalkan bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk keluarga. Migrasi yang di lakukan sebagian besar responden memang sudah mereka pikirkan sebelumnya, bahwa mereka bertekad untuk pindah ke tempat lain untuk mencari peruntungan hidup yang lebih baik sehingga mereka juga sudah memikirkan bahwa mereka harus siap untuk bekerja sebagai apa saja di tempat tujuan. Jika dibandingkan dengan keadaan mereka yang sebelumnya rata-rata dari responden berasal dari daerah dan kebanyakan dari mereka hanya bekerja sebagi petani dan banyak pula dari mereka yang hanya menganggur, sehingga memutuskan untuk berpindah tempat di kota

untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik menurut mereka adalah sebuah keputusan yang tepat.

Berbeda dengan mereka yang sudah berusia lebih tua yaitu antara usia 40-60 tahun, rata-rata dari mereka biasanya hanya menekuni pekerjaan yang cenderung tetap misalnya menjadi pedagang, baik mereka membuka usaha warung kecil-kecilan, pedagang kaki lima atau sebagai pedagang asongan. Bahkan banyak dari mereka yang sudah berusia lanjut menekuni pekerjaan dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain (mengemis), banyak modus yang dijalankan mulai dari hanya bermodalkan surat yang beratasnamakan yayasan atau masjid dengan cara berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, ada pula yang hanya bermodalkan pakaian lusuh untuk memancing rasa iba seseorang terhadapnya. Banyak dari mereka yang sudah berusia tua beranggapan kalau kondisi fisik yang dimiliki sudah tidak sekuat di masa muda sehingga mereka lebih baik menekuni pekerjaan yang tidak banyak menguras tenaga tetapi dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kedinamisan mata pencaharaian yang cenderung bergerak secara lambat di bandingkan dengan mereka yang memiliki usia yang lebih muda.

b) Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja saat ini memang sudah sangat berkurang dan sulit untuk dicari, kelangkaan kesempatan kerja ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah beberapa faktor yang menyebabkan

kurangnya kesempatan kerja antara lain faktor tentang tinggi atau rendahnya pendidikan yang ditamatkan serta faktor ketekunan dan kemalasan yang dimiliki oleh masing-masing dari individu. Pengangguran yang berasal dari kemalasan individu sebenarnya sedikit. Namun, banyak hal yang dapat mendorong masyarakat menjadi malas, seperti sistem penggajian yang tidak layak atau maraknya perjudian. Banyak orang yang miskin menjadi malas bekerja karena berharap kaya mendadak melalui jalan pintas.

2.1 Ragam Mata Pencaharian

Ragam mata pencaharian dapat terjadi karena tidak semua individu hanya dapat melakukan satu jenis pekerjaan saja. Masyarakat Indonesia memiliki status pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari yang rendah hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi. Pekerjaan yang ditekuni masyarakat biasanya tergantung dari riwayat pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang diselesaikan semakin baik pula jenis pekerjaan yang biasanya ditekuni oleh masyarakat begitu pula sebaliknya.

Masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur menggeluti pekerjaan yang bermacam-macam walaupun sebagian besar dari mereka hanya bergelut dalam sektor informal seperti menjadi pedagang asongan, kaki lima, pemulung, bahkan ada pula yang melakukan pekerjaan dengan meminta sumbangan (mengemis). Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur ini rata-rata masyarakatnya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD dan SMP, sehingga mengharuskan mereka untuk mau bekerja apa

saja demi mendapatkan uang yang akan dipergunakan untuk memenuhi kehidupan keluarga sehari-hari.

Hal ini pula yang memicu jenis mata pencaharian masyarakat menjadi beragam. Maka menjadi pengemis pun merupakan sebuah pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur, anehnya mereka sama sekali tidak merasa canggung atau malu menjalani profesi sebagai pengemis tersebut. Seolah mereka sudah tidak mempunyai pikiran mengenai harga diri atau sejenisnya, karena mereka menyamakan mengemis seolah seperti bekerja layaknya mereka yang bekerja di pabrik, di sawah atau di tempat lainnya.

Selain itu, jawaban dari responden tentang pekerjaan yang ditekuni saat ini karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menekuni pekerjaan lainnya, misalnya responden yang hanya bekerja sebagai pedagang asongan, pedagang kaki lima, juru parkir, pemulung, hingga sebagai pengemis dikarenakan mereka tidak memiliki riwayat pendidikan yang tinggi serta keahlian dan keterampilan yang baik. Walaupun mereka hanya bekerja dalam sektor informal seperti yang disebutkan sebelumnya, mereka tetap bersyukur karena masih bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, banyak dari responden yang berpendapat bahwa banyak hal yang dapat mereka lakukan di Jakarta, jika merasa jenuh dengan pekerjaan yang ditekuni sangatlah memungkinkan mereka untuk pindah menekuni pekerjaan lainnya karena memang terdapat ragam mata pencaharian di Jakarta tanpa mementingkan tingkat pendidikan,

serta keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan di desa-desa pada umumnya, yang rata-rata dari masyarakatnya hanya bekerja pada sektor pertanian karena memang ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas.

Berdasarkan data pada tabel tentang ragam mata pencaharian masyarakat Kebon Singkong yang diperoleh dari 80 responden, maka dapat dilihat bahwa presentase terbesar yaitu terdapat 18 responden atau sekitar 22,5% menjawab berprofesi sebagai pengemis yang biasanya mereka lakukan dengan cara datang ke tempat-tempat makan pinggir jalan, pasar dan wilayah pemukiman warga di luar wilayah Kebon Singkong atau sebagai peminta sumbangan baik yang mengatas namakan yayasan ataupun tidak.

Banyaknya masyarakat Kebon Singkong yang menekuni pekerjaan sebagai pengemis atau peminta sumbangan dikarenakan menurut mereka tidak banyak hal yang dapat dilakukan oleh mereka jika mereka menekuni jenis pekerjaan lainnya sehingga banyak dari mereka yang merasa malas dan mencari jalan pintas dengan berprofesi sebagai pengemis dan peminta sumbangan. Pekerjaan yang mereka lakukan dirasa tidak terlalu berat karena mereka hanya bermodalkan mengenakan pakaian yang lusuh di tambah jika mereka sudah memiliki usia yang cukup tua akan lebih memudahkan mereka untuk membuat orang-orang yang melihat mereka menjadi iba. Tidak jarang dari mereka juga masih berusia produktif juga melakukan pekerjaan ini dengan cara berkeliling dari rumah satu ke rumah yang lainnya yang berada di luar wilayah Kebon Singkong untuk meminta sumbangan yang biasanya

beratasnamakan yayasan panti, masjid dan lain sebagainya, padahal surat yang mereka tunjukkan kepada masyarakat hanya surat yang mereka buat sendiri untuk meyakinkan orang-orang yang hendak mereka mintai sumbangan dan juga terdapat sebanyak 13 responden atau sebesar 16,25% menjawab bahwa mereka sehari-hari bekerja sebagai pemulung.

Lalu sisanya terdapat 39 responden dengan perolehan presentase masing-masing sebesar 16,25% yang menjawab bahwa mereka berprofesi sebagai pemulung, buruh serabutan dan pedagang asongan, 7 responden dengan presentase sebesar 8,75% menjawab bekerja sebagai buruh bangunan, 5 responden dengan presentase sebesar 6,25% menjawab bekerja sebagai buruh pabrik, 4 responden dengan presentase sebesar 5% adalah sebagai wiraswasta, 3 responden dengan presentase sebesar 3,75% menjawab bekerja sebagai supir angkutan, dan terdapat 2 responden yang menjawab bahwa 2 dari mereka bekerja sebagai tukang ojek dan 2 orang lainnya bekerja sebagai satpam dengan perolehan presentase masing-masing sebesar 2,5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas dari mereka bekerja pada sektor informal.

2.2 Dinamika Mata Pencarian

Dinamika mata pencarian adalah sebuah perubahan atau pergantian jenis mata pencarian yang terjadi secara dinamis. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur sebagian besar hanya bergelut dalam sektor informal, yaitu menjadi pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, hingga pengemis, sehingga sangatlah mungkin bagi mereka

melakukan pergantian jenis pekerjaan lain yang dapat mendatangkan penghasilan yang lebih tinggi.

Membicarakan soal yang selalu dihadapi masyarakat yaitu sulitnya mencari kerja. Selain itu dibicarakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesempatan kerja, putusan selanjutnya ialah memilih di mana dia harus bertempat tinggal, dekat tempat kerja atau jauh dari tempat kerja.

Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kota Jakarta yang semula berawal dari sebuah kampung menjadi sebuah kota metropolitan. Dalam literatur yang sama ditemukan juga gejala sosial menarik, dimana masyarakat kota Jakarta memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi tidak hanya dikalangan ekonomi kelas atas tetapi juga dikalangan ekonomi kelas menengah ke bawah. Pergerakan inilah yang membentuk Jakarta sebagai kota. Perlahan tetapi pasti pembentukan kota Jakarta tidak hanya terjadi di daerah primer saja, tetapi juga bergerak meluas hingga ke daerah yang digolongkan sebagai daerah sekunder dan tertier.

Sektor informal merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat amat banyak disamping sektor formal. Hal ini dikarenakan untuk memasuki wilayah informal tidak diperlukan modal yang besar serta tingkat pendidikan yang tinggi. Keith Hart menjelaskan mengenai sektor informal dengan jumlah angkatan kerja tidak terorganisir.

Rata-rata dari mereka bekerja tanpa adanya peraturan yang mengikat, sehingga sangat mudah bagi mereka jika sudah merasa jenuh dengan pekerjaan yang ditekuni lalu memutuskan untuk menekuni pekerjaan yang lainnya. Setelah dilakukan penelitian pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur terdapat sebuah fenomena tentang dinamika mata pencaharian yang terjadi pada masyarakatnya, setelah diteliti rata-rata dari mereka dalam kurun waktu 6 bulan kebelekan memiliki pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan yang mereka tekuni sekarang. Dari jumlah responden sebanyak 80 orang terdapat 59 orang menekuni pekerjaan berbeda dengan pekerjaan yang ditekuni saat ini. Karena kebanyakan dari masyarakatnya sengaja berganti-ganti jenis pekerjaan yaitu untuk memastikan pekerjaan seperti apa yang cocok serta dapat menghasilkan uang yang lebih besar.

Dinamika mata pencaharian sangatlah mungkin terjadi pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur karena pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut banyak yang merupakan kaum migran dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Jika dilihat dari sisi ekonomi menjadi lebih baik atau tidaknya, mereka beranggapan bahwa dari segi ekonomi mereka merasa lebih baik dibandingkan dengan keadaan perekonomian pada saat mereka berada di desa atau daerah asal. Misalkan pada saat mereka bekerja di daerah asal sebagai buruh tani hanya mendapatkan penghasilan Rp 30.000,00 perhari, tetapi jika dibandingkan dengan pekerjaan yang mereka tekuni di kota sebagai supir angkutan umum atau sebagai buruh bangunan penghasilan

yang mereka dapatkan bisa mencapai Rp.50.000,00 - Rp.100.000,00 perharinya.

Jika dilihat dari segi sosial, perubahan mata pencaharian antara di desa atau daerah asal dengan di kota bisa dibilang ada yang sama saja dengan yang ditekuni sebelumnya di daerah asal, ada yang mengalami penurunan, dan ada pula yang mengalami peningkatan. Misal mata pencaharian dapat dikatakan sama saja dengan yang ditekuni sebelumnya jika di daerah asal mereka bekerja sebagai buruh tani yang pekerjaannya mencangkul lalu di kota mereka juga menekuni pekerjaan sebagai tukang cangkul di wilayah pertamanan atau pemakaman, lalu suatu pekerjaan dikatakan mengalami penurunan jika dilihat dari segi sosial jika sebelumnya mereka menekuni pekerjaan sebagai petani lalu di daerah asal mereka menekuni pekerjaan sebagai pengemis yang jika dilihat dari kacamata sosial pekerjaan seperti itu tidak lumrah untuk dikerjakan, lalu suatu pergantian pekerjaan dapat dikatakan mengalami peningkatan jika pekerjaan yang ditekuni sebelumnya adalah sebagai buruh tani lalu berpindah pekerjaan sebagai karyawan pabrik atau karyawan perusahaan. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur semata-mata adalah pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelumnya dengan tujuan agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari.

2.3 Peran Serta Pemerintah Dalam Upaya Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Dinamika Mata Pencarian Masyarakat Kebon Singkong

Peran serta pemerintah dalam upaya untuk mengatasi permasalahan di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur yang berkaitan dengan masalah pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakatnya dirasa masih sangat kurang kontribusinya. Seharusnya pemerintah perlu mengurangi atau menghilangkan ketidakseimbangan dalam kesempatan-kesempatan memperoleh pekerjaan di daerah perkotaan dan pedesaan karena para migran dianggap akan memberikan respon terhadap perbedaan-perbedaan penghasilan yang diharapkan, maka soal yang sangat penting adalah bahwa ketidakseimbangan dalam kesempatan-kesempatan ekonomi di sektor perkotaan dan pedesaan haruslah dikurangi/dihilangkan. Membiarkan tingkat pertumbuhan pengupahan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada penghasilan rata-rata di pedesaan, akan merangsang penduduk desa untuk bermigrasi ke kota secara terus-menerus.

Perluasan kesempatan kerja sebagai salah satu masalah pembangunan di bidang ekonomi memang harus mendapat perhatian khusus, karena pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan memiliki peranan yang sangat penting dalam perluasan lapangan kerja, misalnya dengan mendirikan industri-industri yang bersifat padat karya dan program transmigrasi yang ditujukan selain dalam rangka persebaran tenaga kerja, tetapi juga dalam rangka perluasan

kesempatan kerja. Tindakan lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan menyiapkan tenaga kerja yang mampu bekerja keras, ulet, tekun, dan produktif melalui peningkatan kesehatan dan perbaikan gizi penduduk, serta dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat dengan mendirikan balai-balai latihan kerja.

Penciptaan keseimbangan ekonomi yang memadai antara desa-kota, karena keseimbangan kesempatan ekonomi yang lebih banyak antara desa dan kota merupakan suatu unsur yang penting yang tidak dapat dipisahkan dalam strategi untuk menanggulangi masalah pengangguran. Lalu pemilihan teknologi produksi padat karya yang tepat sebagai salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan setiap program penciptaan kesempatan kerja dalam jangka panjang baik pada sektor industry di perkotaan maupun pada sektor pertanian di pedesaan adalah terlalu besarnya kekaguman dan kepercayaan pemerintah dari negara-negara dunia ketiga terhadap mesin-mesin dan aneka peralatan yang canggih. Pengubahan keterkaitan langsung antara pendidikan dan kesempatan kerja. Munculnya fenomena “pengangguran berpendidikan” di banyak negara berkembang mengundang berbagai pertanyaan tentang kelayakan pengembangan pendidikan khususnya pendidikan tinggi secara besar-besaran yang terkadang terlihat berlebihan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan pengurangan laju pertumbuhan penduduk melalui upaya pengentasan kemiskinan absolut dan perbaikan distribusi pendapatan yang disertai dengan penggalangan program keluarga berencana.

Jika dilihat dari hasil penelitian terhadap masyarakat di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur hampir sekitar 90% responden penelitian menjawab bahwa peran serta pemerintah dalam upaya untuk meminjamkan atau memberikan modal untuk usaha, pemberian pelatihan serta keterampilan dirasa tidak ada. Seharusnya pemerintah dapat membantu masyarakat, khususnya masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur ini dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan kondisi mereka sehingga masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur tidak hanya menekuni sebuah pekerjaan yang bergelut dalam sektor informal saja seperti menjadi pedagang asongan dan pedagang kaki lima, bahkan tidak jarang dari mereka yang menekuni sebuah pekerjaan yang jarang dilakukan orang pada umumnya yaitu seperti menjadi pemulung, pengamen bahkan pengemis. Selain itu upaya yang sebaiknya dilakukan pemerintah dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan untuk mengasah keterampilan dan keahlian khusus agar masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur dapat bersaing di dunia luar, dan membantu masyarakat dalam peminjaman modal untuk membuka usaha walaupun dengan jumlah yang tidak terlalu besar.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Pergantian mata pencaharian atau suatu dinamika yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat terjadi dikarenakan berbagai alasan, diantaranya adalah tentang masalah rendahnya pendidikan responden, keahlian serta keterampilan yang dimiliki sangat terbatas karena rata-rata dari mereka adalah kaum migran yang berasal dari desa yang sebagian besar hanya bergelut dalam sektor pertanian. Keadaan tersebut memaksa mereka untuk mau bekerja menjadi apa saja asalkan dapat menghasilkan dan biasanya mereka hanya bergelut dalam sektor informal seperti menjadi pedagang asongan, pengamen, bahkan pengemis.
- 2) Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang cukup berpengaruh terhadap dinamika mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat adalah kegiatan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa karena terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Selain itu, faktor pendidikan juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang rata-rata ditekuni oleh masyarakat pada umumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan, tetapi semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula peluang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan

pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

- 3) Kesenjangan pembangunan antar daerah adalah determinan terjadinya migrasi penduduk yang berkaitan dengan migrasi, persebaran penduduk dalam suatu daerah. Peran serta pemerintah dalam upaya mengatasi masalah pekerjaan yang dihadapi oleh masyarakat sangatlah penting dengan menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya serta memberikan pelatihan-pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat, tetapi menurut masyarakat Kebon Singkong keterlibatan pemerintah sangatlah kurang dalam membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka untuk mengatasi masalah yang terjadi di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur yang berkaitan dengan dinamika atau perubahan mata pencaharian masyarakatnya, menurut peneliti di perlukan beberapa tindakan penyelesaian antara lain:

- 1) Pihak pemerintah lebih memperhatikan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan memperbanyak menciptakan lapangan pekerjaan di desa, sehingga masyarakat desa dapat dengan mudah untuk mencari pekerjaan dan tidak harus bersusah payah untuk pindah ke kota demi mencari pekerjaan yang lebih baik serta memberikan pinjaman dan modal bagi masyarakat desa agar mereka dapat membuka usaha ataupun dapat

memiliki lahan untuk mereka garap sehingga mereka memiliki penghasilan yang dapat dipergunakan sebagai biaya hidup sehari-hari.

- 2) Bagi semua pihak terutama pemerintah daerah dapat memberikan himbauan dan pengarahan kepada masyarakat terutama para generasi mudanya untuk lebih berfikir kreatif dan tidak mudah terbuai untuk mencari pekerjaan di kota tetapi harus terjun langsung ke lapangan untuk membangun desa dengan menjalani pendidikan pelatihan sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik untuk menjadikan masyarakat di desanya lebih produktif dan dapat membangun desa mereka.
- 3) Para tokoh masyarakat diharapkan dengan rutin memberikan pencerahan dan penyadaran kepada masyarakat agar dapat menjalankan profesi yang lebih baik dibandingkan dengan menjadi pengemis atau peminta sumbangan. Karena masih banyak jenis pekerjaan lain yang lebih baik untuk dilakukan misalnya seperti menjadi pedagang kecil-kecilan, atau sebagai buruh bangunan, karena jika dilihat dari kacamata sosial pekerjaan tersebut jauh lebih terhormat.
- 4) Sebaiknya masyarakat Kebon Singkong tidak dengan mudahnya untuk mengajak kerabat atau saudara mereka untuk ikut pindah/bermigrasi ke kota ketika mereka kembali untuk menengok keluarga di daerah asal, karena mereka tidak bisa menjamin apakah nantinya mereka akan mendapatkan pengidupan yang lebih baik dalam memperoleh tempat tinggal dan juga pekerjaan. Selain itu mengasah keterampilan, kemampuan serta menjadi masyarakat yang giat untuk bekerja akan sangat bermanfaat

agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak serta mampu bersaing dengan banyak orang dalam dunia kerja.

- 5) Hendaknya pemerintah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) menciptakan pusat pelayanan bagi sektor-sektor ekonomi informal demi pemberdayaan peningkatan sumber daya manusia. Selain itu juga harus dilaksanakan pelatihan bagi sektor informal dan memberikan informasi seputar kegiatan usaha, wawasan, dasar pengelolaan usaha, dan pemanfaatan peluang usaha.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga hasil penelitian yang disajikan masih kurang dari kata sempurna, keterbatasan penelitian yang dialami peneliti antara lain:

- 1) Kajian yang di bahas peneliti tentang dinamika mata pencaharian masyarakat Kebon Singkong Jl. Pertanian Keurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur ini kurang mendalam mengingat waktu, tenaga, dan biaya sehingga peneliti hanya dapat mengambil populasi yang sangat terbatas sehingga kurang mewakili masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur secara keseluruhan. Data yang diperoleh peneliti pun sangat terbatas karena terdapat beberapa kendala yang dialami sehingga belum cukup akurat. Mengingat bahwa data yang dimiliki oleh Kelurahan Klender belum sepenuhnya tersusun dengan rapi dan data monografi yang

dimiliki oleh RT maupun RW di wilayah Kebon Singkong juga tidak lengkap sehingga peneliti hanya dapat menyajikan data secara terbatas.

- 2) Peneliti juga menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini. Kekurangan tersebut antara lain terdapat pada angket atau kuisioner yang disebarkan agar mendapatkan hasil yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal itu, peneliti tidak bisa sepenuhnya terbuka dalam menanyakan jenis-jenis pekerjaan yang ada sehingga peneliti harus melakukan pendekatan yang lebih dalam agar mendapat informasi sesuai yang di inginkan peneliti. Jumlah angket yang disebar oleh peneliti pun jumlahnya sangat terbatas, yaitu hanya sebanyak 80 dan masih sangat jauh jumlahnya dibandingkan dengan keseluruhan populasi masyarakat yang ada di wilayah Kebon Singkong Jakarta Timur.
- 3) Dalam penyusunan instrumen penelitian, masih terdapat kekurangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan serta pilihan jawaban yang tersedia memiliki banyak kelemahan dan mungkin tidak sesuai dengan keadaan responden yang sebenarnya. Kemampuan penulis yang kurang dalam hal penelitian, jam terbang, wawasan yang terbatas mengenai objek penelitian, serta kurangnya literatur dalam penelitian ini juga menambah banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, masih terbuka banyak kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang mengangkat objek dan masalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Arif. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- David, Johnson W. *Dinamika Kelompok (teori dan keterampilan)*. Jakarta: Indeks.
- Evers, Hans Dieter. 1986. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Karsyono, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi dan Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat. 1998. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Manning, Chris et. Al. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. *Demografi Umum*.
- Nawawi, Hadari et. Al. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peter, Berger dan Luckman .1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmad, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rusli, Said. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Siswono, Eko. 2015. *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemantri, Gumilar R. 2007. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soerjono, Soekanto. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Yudhistira.
- Sukanto, Reksohadiprojo dkk. 1985. *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sungairimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1991. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

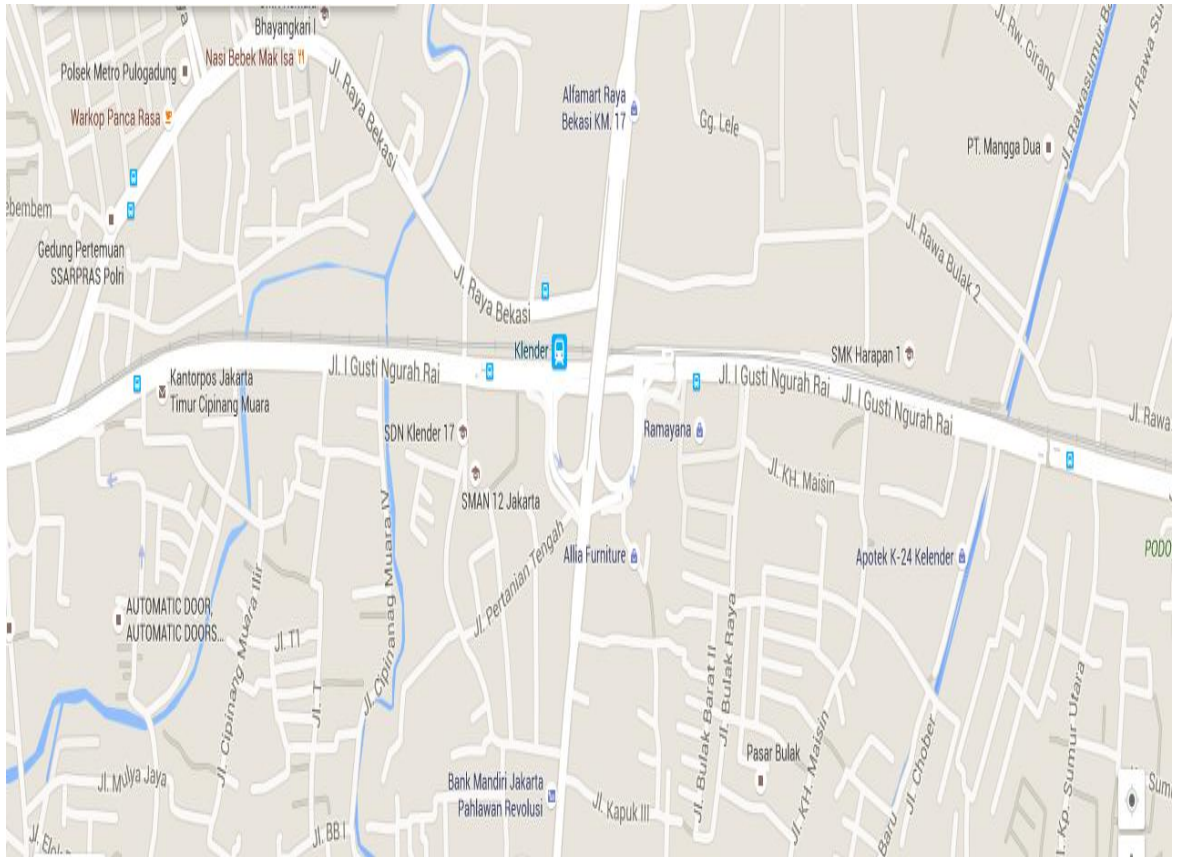
- Tjiptoherijanto, Priyono. 2003. *Upah, Jaminan Sosial dan Perlindungann Anak, Gagasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Witasari, Kinanti Raras. 2014. *Studi Migrasi dan Kesempatan Pendidikan Anak-Anak Usia Sekolah*. Skripsi. FIS UNJ.

Sumber Internet :

- Afrizal. <http://afrizal-announcement-news.blogspot.com/2011/ragam-mata-pencaharian-masyarakat-indonesia.html>. Diakses 20 Oktober 2015, pukul 17.15 WIB.
- Badan Pusat Statistik Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (akses: Senin 1 Desember 2014).
- Data Pusat Statistik Indonesia. 2011. <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 19 November 2014 pada pukul 13.45 WIB.
- Hadiwijaya Teguh. <http://www.urbanisasi.com>. Artikel masyarakat urban perkotaan. Diakses tanggal 19 November 2014, pukul 15.30 WIB.
- Kusuma Hardiyanto. <http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/31/ragam-mata-pencaharian-hidup-non-pertanian-309280.html> (akses: Selasa 2 Desember 2014, pukul 20.30 WIB).
- Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 <http://hukum.unsrat.ac.id/uu13/03/uu-ketenagakerjaan.html> (akses: Selasa 1 September 2015, pukul 08.00 WIB).

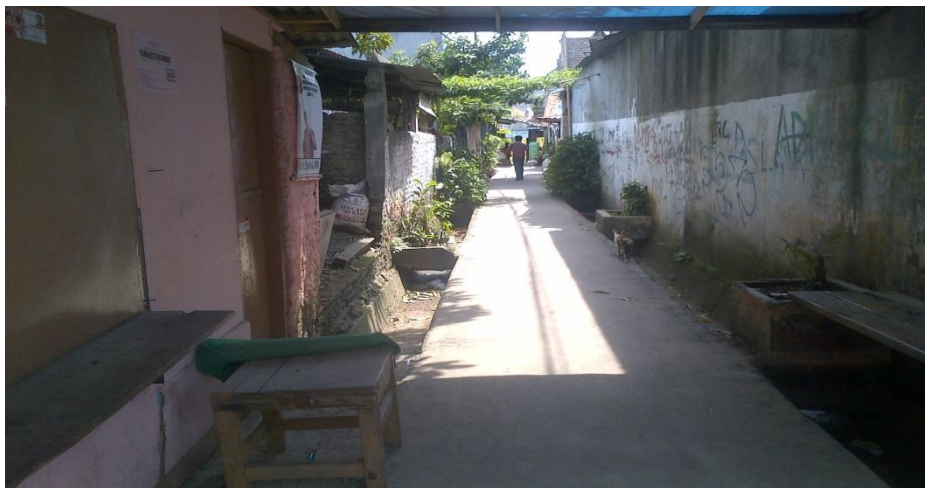
LAMPIRAN

Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Google maps.com

Keadaan Lingkungan Kebon Singkong Jakarta Timur



Kadaan Tempat Tinggal Warga di Kebon Singkong



Salah Satu Jenis Pekerjaan Yang Dilakukan Masyarakat Kebon Singkong



ANGKET PENELITIAN

DINAMIKA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KEBON SINGKONG JAKARTA TIMUR

**(Studi Kasus di Wilayah Kebon Singkong Jl.Pertanian, Kelurahan Klender,
Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)**

Petunjuk Pengisian

- ✓ Berikan jawaban anda atas pertanyaan yang ada dengan jujur dan benar, sesuai dengan pendapat dan kondisi anda yang sebenarnya.
- ✓ Berilah tanda silang (X) terhadap jawaban yang dinilai sesuai dengan pendapat dan kondisi anda.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Agama :
6. Staus pernikahan:
 - a. Belum menikah
 - b. Menikah
 - c. Duda/janda

B. ASPEK LATARBELAKANG KEHIDUPAN

7. Jumlah anak yang menjadi tanggungan:
 - a. Tidak punya anak
 - b. Antara 1-2 orang
 - c. Antara 3-4 orang
 - d. Antara 3-4 orang
 - e. > 4 orang
8. Pendidikan terakhir yang ditamatkan :
 - a. Tidak tamat SD
 - b. SD
 - c. SMP
 - d. SMA
 - e. Diploma/sarjana
9. Dari daerah manakah asal anda?
 - a. Asal kelahiran wilayah ini
 - b. Dari wilayah lain tetapi masih daerah Jakarta
 - c. Dari daerah lain:.....(sebutkan)
10. Sudah berapa lama anda tinggal di wilayah ini?
 - a. 1-3 tahun
 - b. 4-6 tahun
 - c. 7-9 tahun
 - d. Lebih dari 10 tahun
11. Apakah anda nyaman tinggal di sini?
 - a. Biasa saja
 - b. Nyaman
 - c. Sangat nyaman
 - d. Tidak nyaman
12. Apakah anda memiliki niatan untuk pindah tempat tinggal dari wilayah ini?
 - a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

13. Apa jenis pekerjaan anda?

No.	Jenis Pekerjaan	Suami		Istri	
		Pokok	Sampingan	Pokok	Sampingan
A.	PNS/TNI/POLISI				
B.	Karyawan swasta				
C.	Pedagang:				
	- Kaki lima				
	- Asongan				
	- Makanan/minuman				
	- Toko kelontong				
	- Warung makan				
D.	Buruh bangunan /tani/ PRT				
E.	Jasa angkutan:				
	- Metro mini, mikrolet, BBG, taksi, ojeg				
F.	Jasa:				
	- Tukang parkir				
	- Tukang pijat				
G.	Home industry/ pengrajin				

- b. Pendapatan yang di terima mencukupi
 - c. Merasa cocok/betah
 - d. Tidak ada pekerjaan lain yang sesuai
20. Apakah anda merasa betah/nyaman dengan pekerjaan yang sekarang anda tekuni?
- a. Biasa saja
 - b. Nyaman
 - c. Sangat nyaman
 - d. Tidak nyaman
21. Berapa penghasilan rata-rata yang anda terima dari pekerjaan sekarang?
- a. Perhari : Rp.
 - b. Perminggu : Rp.
 - c. Perbulan : Rp.
22. Berapa rata-rata pengeluaran anda?
- a. Perhari : Rp.
 - b. Perminggu : Rp.
 - c. Perbulan : Rp.
23. Apakah anda memiliki niatan untuk membuka usaha?
- a. Ya
 - b. Tidak
24. Apakah anda memiliki tabungan?
- a. Ya
 - b. Tidak

25. Untuk keperluan apa uang tabungan anda?

Jawaban:.....

26. Berapa jam anda bekerja dalam sehari?

- a. Kurang dari 5 jam
- b. Antara 5-8 jam
- c. Antara 8-10 jam
- d. Lebih dari 10 jam

27. Di mana tempat anda tinggal?

- a. Di rumah sendiri
- b. Di rumah saudara
- c. Di rumah kontrakan/kost
- d. Lainnya : (sebutkan)

28. Apakah anda penduduk asli Kebon Singkong ?

- a. Ya
- b. Tidak

29. Apa latar belakang anda melakukan migrasi?

- a. Mencari pekerjaan di desa sulit
- b. Untuk meningkatkan penghasilan
- c. Mengikuti saudara/kerabat
- d. Tidak memiliki lahan di daerah untuk diolah

30. Bagaimana anda biasa menekuni pekerjaan seperti sekarang ini?

- a. Ikut/ di bantu keluarga
- b. Ikut teman/ kerabat
- c. Berusaha sendiri

31. Apakah anda memiliki tanggungan hutang/kredit?

- a. Ya
- b. Tidak

32. Berapa hutang yang harus anda bayarkan perbulannya?

Perbulan:

33. Berapa biaya yang harus anda keluarkan untuk sewa rumah?

34. Berapa biaya yang harus anda keluarkan untuk biaya sekolah anak?

35. Berapa jumlah uang yang harus anda keluarkan untuk jajan anak perharinya?

36. Apakah anda ingin menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi?

a. Ya

b. Tidak

37. Apakah anda memiliki kendaraan pribadi?

a. Ya

b. Tidak

38. Berapa biaya yang harus anda keluarkan untuk biaya perawatan kendaraan?

39. Siapa yang merekomendasikan anda untuk melakukan migrasi?

a. Keluarga

c. Teman

b. Saudara

d. Kemauan sendiri

40. Bagaimanakah memperoleh pekerjaan di daerah tujuan?

a. Mudah

b. Sulit

41. Anda bekerja untuk menghidupi biaya keluarga dimana?

a. Di sini bersama saya

b. Di kampung

42. Berapakah besarnya biaya yang harus anda keluar untuk biaya keluarga disini/ yang harus dikirim ke kampung?

Jawaban:

43. Berapa kali dalam setahun anda pulang ke daerah asal?

- a. Sekali
- b. Dua kali
- c. Tiga kali
- d. Lebih dari tiga kali

44. Apakah anda setuju kalau pendidikan itu penting?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju

45. Apakah anda termotivasi untuk memberikan pendidikan anak kejenjang yang lebih tinggi?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:

46. Sampai kejenjang pendidikan apa niat anda ingin menyekolahkan anak?

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Diploma/Sarjana

47. Mengapa anda ingin menyekolahkan anak sampai kejenjang yang lebih tinggi?
48. Apakah menurut anda pendidikan dapat mengubah keadaan ekonomi suatu keluarga?
- a. Ya
 - b. Tidak
- Alasan:.....
49. Apakah istri anda bekerja:
- a. Ya
 - b. Tidak
50. Berapa penghasilan istri anda?
- a. Perhari : Rp.
 - b. Perminggu : Rp.
 - c. Perbulan : Rp.
52. Apakah ada peran serta pemerintah dalam upaya membantu meminjamkan modal usaha, membuka lapangan pekerjaan, dan memberikan pelatihan pada masyarakat Kebon Singkong Jakarta Timur?
- a. Ya
 - b. Tidak